

**PERAN PROGRAM IZI TO SUCCESS
TERHADAP KESEJAHTERAAN MUSTAHIK
(Studi Kasus Pada Inisiatif Zakat Indonesia Jakarta)**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

**SHOLAHUDDIN ROBBANI
125020500111003**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Peran Program IZI To Success Terhadap Kesejahteraan Mustahik (Studi Kasus Pada Inisiatif Zakat Indonesia Jakarta)"

Yang disusun oleh :

Nama : Sholahuddin Robbani
NIM : 125020500111003
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Islam

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **4 Januari 2019** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Dr. Asfi Manzilati, SE. ME.
NIP. 196809111991032003
(Dosen Pembimbing)



2. Marlina Ekawaty, SE., M.Si., Ph.D.
NIP. 196503111989032001
(Dosen Penguji I)

3. Aji Purba Trapsila, SE.I., ME.I.
NIP. 198401232015041002
(Dosen Penguji II)

Malang, 18 Februari 2019
Ketua
Program Studi Ekonomi Islam,

Arif Hoetoro, S.E., M.T., Ph.D.
NIP. 197009221995121002



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

**PERAN PROGRAM IZI TO SUCCESS TERHADAP
KESEJAHTERAAN MUSTAHIK
(Studi Kasus Pada Inisiatif Zakat Indonesia Jakarta)**

Yang disusun oleh :

Nama : SHOLAHUDDIN ROBBANI
 NIM : 125020500111003
 Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
 Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
 Konsentrasi : Ekonomi Islam

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif.

Malang, 12 Desember 2018
 Mengetahui,

Ketua
 Program Studi Ekonomi Islam,

Dosen Pembimbing,



Arif Hoetoro, S.E., M.T., Ph.D
 NIP. 197009221995121002



Dr. Dra. Asri Manzilati, M.E.
 NIP. 196809111991032003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Sholahuddin Robbani**
Tempat, tanggal lahir : **Bogor, 12 Desember 1994**
NIM : **125020500111003**
Jurusan : **S1 Ilmu Ekonomi**
Konsentrasi : **Ekonomi Islam**
Alamat : **Jl. Nusa Indah No. 22 Lowokwaru, Malang**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :
**PERAN PROGRAM IZI TO SUCCESS TERHADAP KESEJAHTERAAN
MUSTAHIK
(Studi Kasus Pada Inisiatif Zakat Indonesia Jakarta)**

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar keserjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

Dr. Dra. Asfi Manzilati, M.E.
NIP. 196809111991032003

Malang, 12Desember 2018

Yang membuat pernyataan,



Sholahuddin Robbani
125020500111003

Mengetahui,
Ketua
Program Studi Ekonomi Islam,

Arif Hoetoro, S.E., M.T., Ph.D
NIP. 197009221995121002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap : SHOLAHUDDIN ROBBANI
Tempat, tanggal lahir : Bogor, 12 Desember 1994
Jenis kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat : Kp. Sugutamu No.17 RT 06/22 Kel. Baktijaya Kec.
Sukmajaya, Depok Jawa Barat 16418
Nomor Telepon : 085894769265
E-Mail : sholahuddin.robbani@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

Pendidikan Formal

- TK Ibnu Mas'ud Depok (1999-2000)
- SDI Pondok Duta Depok (2000 – 2006)
- SMPIT Nurul Fikri Depok (2006 – 2009)
- SMAIT nurul Fikri Depok (2009 – 2012)
- S1 Prodi Ekonomi Islam Universitas Brawijaya (2012 – sekarang)

PENGALAMAN SEMINAR DAN KEPANITIAAN

- TRANSFORMER 2013
Posisi : Staff Dokumentasi
- WISATA QURBAN 2012
Posisi : Staff Dokumentasi

PENGALAMAN ORGANISASI

- Anggota OSIS SMAIT Nurul Fikri (Periode 2010-2011)
- Anggota Rohis FEB Universitas Brawijaya FORSTILING (Periode 2012-2014)
- Anggota Forum Ekonomi Islam FEB Universitas Brawijaya CIES (Periode 2012-2013)

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (Qs. Ar-Ra'd : 11)

“*No Matter How You Feel, Get Up! Dress Up! Show Up! and Never Give Up!*”
“apapun yang kamu rasakan, bangunlah! Bersiaplah! Tunjukkanlah! Dan jangan pernah menyerah!”

“*This is your world. Shape it or someone else will.*”
“Ini duniamu. Wujudkanlah atau seseorang akan mewujudkannya.” (Gary Lew)



KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur selalu penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik. Tak lupa shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah mengajarkan risalah kebenaran dimuka bumi ini.

Pada penyusunan Skripsi yang berjudul "*Peran Program IZI To Success Terhadap Kesejahteraan Mustahik (Studi Kasus Pada Inisiatif Zakat Indonesia Jakarta)*" ini penulis menyadari masih banyak kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. terselesaikannya skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya, terutama kepada :

1. Kedua orang tua tercinta Abi (Mochamad Nurhadi.) dan Umi (Mukminah), serta kakak (Tsabat Robbani) dan adik-adik (Sumayyah, Khonsa Muthiah, Furqon Robbani dan Lisana Sidqin Aliya) yang selalu memberikan semangat dan motivasi yang tiada henti, yang telah mencurahkan kasih sayang, nasihat dan doa yang begitu besar, serta perhatian yang tiada henti kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Asfi Manzilati, SE., ME. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, koreksi, serta saran-sarannya kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, dan
3. Bapak, Ibu Dosen yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan dan bimbingan kepada penulis. Serta Bapak, Ibu karyawan/karyawati jurusan Ilmu Ekonomi yang telah banyak membantu dalam administrasi akademik penulis.
4. Ketua Divisi Program dan karyawan-karyawan Inisiatif Zakat Indonesia Jakarta yang dengan baik hati dan terbuka telah menerima penulis untuk melakukan penelitian.

5. Grup *UNGROG*, grup teman-teman dari zaman SMA, Rizqi, Hasa, Mush'ab, Rifki, Adam, Zaka, Dindra, Adri, Farid, Ryan dan Reza yang selalu asyik disetiap pertemuan dan selalu memberikan semangat untuk cepat menyelesaikan proses skripsi ini.
6. Sahabat, Erwin Ramadhan dan Rijal Galuh Saputro, sahabat selama masa kuliah yang menjadi tempat bertukar pikiran dan pendapat, serta menjadi pengingat untuk selalu bersemangat mengerjakan skripsi.
7. Asmarani Shabrina, terima kasih yang selalu ada untuk bisa menjadi penyemangat, pengingat, tempat mendengar, dan bantuan-bantuan lainnya yang tidak dapat disebut. Terima kasih, semoga lancar dalam menjalani kehidupan sebagai guru.
8. Bizan Hendrovan, teman satu kos yang sering mejadi alat tebengan ke kampus dan secara tidak langsung menjadi penyemangat mengerjakan skripsi, semangat mengerjakan skripsinya bro.
9. Teman-teman intensif angkatan 2012, Faris, Nisa, Izzi, Deka, Hasbi yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi setelah masa ujian komprehensif, semangat skripsiannya.
10. Putri dan Nuha, terima kasih atas jasanya yang telah memberikan bantuan-bantuannya dalam pengerjaan skripsi saya.
11. Teman-teman prodi Ekonomi Islam angkatan 2012 yang telah memberikan motivasi agar segera menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua pihak yang telah berjasa dalam penulisan skripsi ini mendapat pahala yang melimpah dari Allah SWT dan menjadi amal jariah bagi mereka. Amin.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi penulis dan pembaca. Amin Ya Rabbal 'alamin.

Malang, Maret 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAKSI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Definisi Zakat dan Zakat Produktif.....	6
2.2 Pengelolaan Zakat dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.....	9
2.3 Konsep Kesejahteraan Sosial	14
2.4 Kinerja Lembaga Amil Zakat	17
2.5 Zakat Produktif Sebagai Sarana Penanggulangan Kemiskinan.....	21
2.6 Penelitian Terdahulu	22
2.7 Kerangka Pikir	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	26
3.1 Pendekatan Penelitian	26
3.2 Metode	27
3.3 Unit Analisis dan Informan	28
3.4 Metode Pengumpulan Data	29
3.4.1 Wawancara	29
3.4.2 Observasi	30
3.4.3 Dokumentasi	32
3.5 Metode Analisis Data	32
3.6 Metode Validasi Data	34
3.6.1 Triangulasi	35
3.6.2 Penggunaan Bahan Referensi	35
3.6.3 Member Check	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Program-Program Pemberdayaan Zakat IZI	29
4.2 Informan	41
4.3 Dampak_Dampak Program IZI To Success	42
4.3.1 Bagaimana Mustahik Mendapatkan Bantuan IZI To Success...43	43
4.3.2 Perubahan Taraf Ekonomi Mustahik	50
4.3.3 Perubahan Kualitas Kesehatan Mustahik	54
4.3.4 Perubahan Dalam Aspek Pendidikan Mustahik	56
4.3.5 Perubahan Jaringan Mustahik	58



4.3.6 Perubahan Interaksi Sosial Mustahik 61
4.3.7 Perubahan Intensitas Ibadah Mustahik 63
4.4 Evaluasi, Transparansi, dan Keberlanjutan Program IZI To Success
. 65

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 69
5.1 Kesimpulan 69
5.2 Saran 71

DAFTAR PUSTAKA 73

Lampiran



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	: Penelitian Terdahulu.....	23
Tabel 4.1	: Daftar Informan.	42



DAFTAR GAMBAR

Tabel 2.1 : Kerangka Pemikiran..... 24

Tabel 3.1 : Tahapan Penyelesaian Persoalan..... 34

Tabel 4.1 : Bapak Amri Dengan Peralatan Bekam Dari IZI. 47

Tabel 4.2 : Bapak Purnomo Dengan Alat Pencukur Dari IZI..... 47

Tabel 4.3 : Bapak Wiyono Bersama Gerobak Pemberian IZI..... 49

Tabel 4.4 : Media Masa Meliput Kegiatan Penyaluran Dana Zakat Produktif IZI.
..... 67



ABSTRAKSI

Robbani, Sholahuddin. 2019. *Peran Program IZI To Success Terhadap Kesejahteraan Mustahik (Studi Kasus Pada Inisiatif Zakat Indonesia Jakarta)*. Skripsi, Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya. Asfi Manzilati.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa dan bagaimana dampak dari program IZI To Success terhadap kesejahteraan mustahik. Metode pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dan data yang digunakan adalah data primer melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan informan dari mustahik sebanyak 3 orang. Data diuji menggunakan triangulasi, penggunaan bahan referensi, dan member check. Hasil penelitian menunjukkan program IZI To Success mempengaruhi kesejahteraan pada mustahik tertentu saja, yaitu pada mustahik pelatihan keterampilan. Sedangkan pada mustahik pendampingan usaha, IZI To Success tidak memiliki kemampuan untuk mempengaruhi tingkat kesejahteraan mustahik.

Kata Kunci: IZI To Success, Kesejahteraan, Mustahik.

This study aims to determine what and how the impact of the IZI To Success program on the welfare of mustahik. The approach method used is qualitative and the data used are primary data through interviews, observation and documentation. This study used informants from mustahik as many as 3 people. Data was tested using triangulation, use of reference materials, and member checks. The results of the study show that the IZI To Success program affects welfare in certain mustahik, which is in the skills training program. Whereas in business assistance program, IZI To Success does not have the ability to influence the welfare level of mustahik.

Keywords: IZI To Success, Welfare, Mustahik.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam Alquran ayat mengenai zakat sering sekali dibarangi dengan ayat tentang sholat. Hal tersebut menunjukkan bahwa zakat mempunyai hubungan yang sangat erat, sehingga sering ditafsirkan pada suatu hubungan vertikal dan horizontal. Sholat merupakan perkara yang menyangkut kepada hubungan antara hamba dengan Allah SWT, sedangkan zakat merupakan suatu ibadah yang lebih menjuru kepada aspek sosial masyarakat sekaligus hubungan dengan Allah.

Indonesia yang merupakan salah satu negara dengan jumlah populasi penduduk terbanyak di dunia memiliki permasalahan ekonomi yang besar pula. Salah satu permasalahan nasional yang tidak kunjung terselesaikan adalah tentang kemiskinan. Pada data BPS mengatakan pada tahun 2016 per Maret 2016 jumlah penduduk miskin di Indonesia sebesar 10,86 persen dari total populasi penduduk atau sebanyak 28,01 juta orang.

Dengan besarnya jumlah penduduk Indonesia sendiri juga memiliki potensi zakat yang sangat besar, BAZNAS pada tahun 2013 mencatat, potensi zakat nasional yang dapat mencapai sebesar Rp217 triliun, ternyata sampai tahun 2014 total penerimaan zakat baru mencapai Rp2,8 triliun saja dan pada tahun 2015 BAZNAS menargetkan penerimaan zakat dapat terkumpul sebesar Rp4,22 triliun. Timpangnya potensi dengan aktualisasi zakat di Indonesia menjadi suatu masalah tersendiri dalam pelaksanaannya. Hal ini kembali lagi kepada bagaimana zakat dikelola, salah satu masalah dari timpangnya penerimaan zakat dari potensinya adalah masih banyak pembayaran zakat yang dilakukan oleh muzaki di lembaga



amil yang tidak terdaftar secara resmi oleh BAZNAS atau para muzaki menyalurkan zakatnya kepada mustahik secara langsung tanpa perantara amil. Hal tersebut membuat banyak pencatatan penerimaan yang tidak dapat direkap oleh BAZNAS dan membuat kurang optimalnya pelaksanaan zakat di Indonesia.

Lembaga zakat sendiri yang berfungsi untuk memberdayakan zakat dengan cara menghimpun dana dan menyalurkannya kepada yang membutuhkan (*asnaf*). Dana zakat tersebut diberdayakan lewat pelbagai bidang yaitu bidang ekonomi, pendidikan dan kesehatan yang berguna untuk mensejahterakan umat. Dari fungsinya yang memberdayakan zakat, sudah sangat jelas bahwa Lembaga Amil Zakat harus sudah melakukan pengukuran kinerja mereka untuk menjadikan zakat sebagai instrumen peningkat kesejahteraan umat.

Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) merupakan lembaga pengelola zakat yang dilahirkan oleh sebuah lembaga sosial yang sebelumnya telah dikenal cukup luas dan memiliki reputasi yang baik selama lebih dari 16 tahun dalam memelopori era baru gerakan filantropi islam modern di Indonesia yaitu Yayasan Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU). IZI Pusat yang berdasarkan kajian dan pertimbangan memutuskan untuk memisahkan diri dan menjadi lembaga pengelola otentik yang terfokus pada pengelolaan dana zakat di Indonesia. Donasi keagamaan mendorong potensi zakat menjadi kekuatan yang riil dan menjadi pilar kokoh penopang kesejahteraan umat dengan penempatan Lembaga yang jelas dan pelayanan yang optimal. Efektifitas program yang tinggi, proses bisnis yang efisien dan modern serta 100% *shariah compliance* yang sesuai dengan sasaran *asnaf* dan tujuan syariat.

IZI sendiri memiliki beberapa program yang berguna untuk mengatasi permasalahan umat. Salah satu program andalan dan juga berfungsi sebagai penunjang dalam penanggulangan mengatasi kemiskinan dengan menjunjung

prinsip kemandirian mustahik dalam mendayagunakan dana zakat yaitu program *IZI To Success* sebuah program pemberdayaan dana zakat IZI pada bidang ekonomi dengan bentuk pelatihan keterampilan dan pendampingan wirausaha yang berbasiskan komunitas.

IZI yang merupakan organisasi LAZ yang terbilang masih baru sangat memungkinkan untuk terus melakukan upaya evaluasi di tiap program-programnya untuk menjadikan program-program tersebut menjadi lebih efektif dan tepat sasaran. Tercatat dalam laporan keuangan tahun 2016 penerimaan dana zakat yang mencapai Rp32.922.170.276,76 dan realisasi penyalurannya sebesar Rp20.145.624.043, program bidang ekonomilah yang memiliki jumlah penyaluran sebesar Rp653.997.017 yang merupakan jumlah terkecil dibandingkan dengan penyaluran ke bidang-bidang lainnya seperti pendidikan, kesehatan, kemanusiaan dan dakwah-advokasi (IZI 2016).

IZI To Success yang merupakan program pemberdayaan pada bidang ekonomi memiliki banyak potensi untuk memberikan dampak pada kehidupan seorang mustahik jika dalam pelaksanaannya dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Dengan adanya potensi yang besar itulah penting untuk mengetahui bagaimana peran program IZI To Success dalam mempengaruhi kesejahteraan dengan tujuan memperbanyak dana penyaluran ke program ini ke depannya.

Hal-hal tersebutlah yang membuat peneliti ingin menganalisis peran program IZI To Success terhadap kesejahteraan mustahik yang dikarenakan dengan adanya peningkatan aspek ekonomi dapat mempengaruhi kesejahteraan secara umum pada kehidupan seorang mustahik. Penelitian dilakukan di kantor pusat IZI Jakarta dikarenakan akan lebih baik melakukan penelitian di pusatnya yang memang sudah lebih stabil manajemennya dibandingkan di cabang kota lain mengingat LAZ IZI merupakan LAZ yang baru terbentuk. Oleh karena itu,

penelitian ini akan membahas “**Peran Program IZI To Success Terhadap Kesejahteraan Mustahik (Studi Kasus pada LAZ Inisiatif Zakat Indonesia Pusat Jakarta)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah: Apa dan bagaimana saja dampak program IZI *To Success* Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) terhadap kesejahteraan mustahik?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui Apa dan bagaimana saja dampak program IZI *To Success* Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) terhadap kesejahteraan mustahik

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan teori, penelitian, penulisan dan kajian yang berkaitan dengan kinerja amil dalam pengelolaan program zakat produktif terutama dalam bidang ekonomi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan dapat menjadi sarana evaluasi bagi lembaga pengelola zakat (amil) dalam melaksanakan

program pengelolaan zakat produktif atau lembaga sejenis dalam pengambilan keputusan dan kebijakan ke depannya sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan potensi program-program dan keberlangsungan lembaganya



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Definisi Zakat Dan Fungsi Lembaga Zakat

Zakat merupakan salah satu kewajiban utama bagi umat muslim yang sudah ditetapkan di dalam Alquran, hadis dan ijmak para ulama. Karena zakat juga merupakan salah satu rukun islam yang menjadikannya sebagai beberapa unsur pokok bagi tegaknya syariat Islam. Oleh karena itu hukum zakat adalah wajib atas setiap umat islam yang telah memenuhi syarat-syarat dari zakat.

Zakat memiliki beberapa pengertian, menurut bahasa zakat berarti: tumbuh; berkembang; kesuburan atau bertambah (HR. At-Tirmidzi) atau dapat pula bermakna membersihkan atau mensucikan (QS. At-Taubah: 10).

Menurut Hukum Islam, zakat berarti nama bagi suatu pengambilan tertentu dari harta yang tertentu, menurut sifat-sifat tertentu dan untuk diberikan kepada golongan tertentu (Al Mawardi dalam kitab Al Hawi).

Para pemikir ekonomi islam mendefinisikan zakat sebagai harta yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau pejabat yang berwenang kepada masyarakat umum atas individu yang bersifat mengikat, final, tanpa mendapatkan imbalan tertentu yang dilakukan oleh pemerintah sesuai dengan kemampuan pemilik harta (Inayah, 1995).

Seluruh jumbuh ulama sependapat, bahwa yang menjadi objek zakat adalah segala harta yang mempunyai nilai ekonomi dan potensial untuk berkembang. Pengumpulan zakat tidak bisa dilaksanakan karena adanya kebutuhan negara serta maslahat komunitas. Zakat merupakan jenis harta khusus yang wajib

diserahkan kepada lembaga amil zakat atau *baitul mal* setelah memenuhi *nishab* (masa tertentu), baik ada kebutuhan atau tidak. Zakat tidak gugur dari seorang muslim selama diwajibkan dalam hartanya (an-Nabhani, 1999 dalam buku Manajemen Zakat Modern, 2010).

Zakat merupakan sebuah bentuk realisasi kepedulian sosial, yang mencegah atau mengurangi terjadinya penumpukan atau konglomerasi dan perputaran harta di kalangan orang-orang kaya saja. Salah satunya adalah dengan mengurangi kesenjangan antara orang yang memiliki kelebihan harta dengan yang kekurangan harta. Maka dari itu distribusi dalam pemberdayaan ekonomi untuk orang miskin sangatlah penting agar bangsa Indonesia dapat menjadi bangsa yang berdaulat makmur, sejahtera dan berkarakter melalui zakat, dalam pendistribusian dana zakat, konsep distribusi zakat merupakan potensi yang sangat menentukan dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kajian konsep distribusi zakat.

Distribusi zakat menurut Didin Hafidhuddin (2008) adalah dana zakat yang dialokasikan untuk kepentingan mustahik (8 *asnaf fakir, miskin, amil, mualaf, ar-riqab, garim, sabilillah, dan ibnu sabil*) dan diperuntukan dana zakat pada usaha-usaha pengentasan kemiskinan, pengembangan sumber daya manusia dan juga bantuan modal usaha bagi pengusaha mikro dan kecil. Hal tersebut diperkuat dengan Undang-undang No. 38 tahun 1999 pasal 16 ayat 1 dan 2 tentang pengelolaan zakat, penjelasan distribusi zakat adalah hasil pengumpulan zakat yang digunakan untuk mustahik harus sesuai dengan ketentuan agama dan pendayagunaannya juga berdasarkan skala prioritas kebutuhan mustahik dan dapat dimanfaatkan untuk usaha produktif. Selanjutnya Undang-undang tersebut disempurnakan pada Undang-undang No. 23 tahun 2011 pasal 27 ayat 1 tentang pengelolaan zakat yang menyebutkan zakat dapat didayagunakan untuk usaha produktif dalam rangka penanganan fakir miskin dan peningkatan kualitas umat.

Karena zakat merupakan instrumen dalam sistem perekonomian umat islam, maka perlu adanya jenis pengelolaan zakat yang mampu meningkatkan kondisi ekonomi umat islam tersebut, hal tersebut merupakan zakat produktif. Menurut Rafi' (2011) pengertian harta zakat secara produktif artinya harta zakat dikumpulkan dari muzaki tidak habis dibagikan sesaat begitu saja untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat konsumtif, melainkan harta zakat itu sebagian ada yang diarahkan pendaayagunaannya kepada yang bersifat produktif. Dalam arti dana zakat tersebut didayagunakan dan dikembangkan oleh pihak amil sehingga mendatangkan manfaat yang akan digunakan oleh mustahik (terutama *asnaf* fakir dan miskin) dalam jangka panjang. Dengan adanya tipe zakat yang seperti itu, diharapkan di masa datang para mustahik penerima dana zakat produktif tersebut mengalami peningkatan ekonomi dan beranjak menjadi muzaki.

Dengan demikian zakat dianggap sebagai salah satu instrumen transformasi sosial masyarakat kearah yang lebih baik. Untuk mencapai visi zakat tersebut , diperlukan suatu sistem organisasi yang handal dalam mengelola zakat tersebut dari segi sosialisasi, penerimaan hingga ke penyaluran ke pihak yang berhak mendapatkan.

Di Indonesia sendiri, pengelolaan zakat dilakukan oleh lembaga yang bernama Badan Amil Zakat Nasional atau BAZNAS. Menurut UU No. 23 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat pasal 6 menyebutkan bahwa BAZNAS merupakan lembaga yang berwenang melakukan tugas pengelolaan zakat secara nasional. Serta pada pasal 7 juga disebutkan fungsi dari BAZNAS yaitu melakukan perencanaan, pelaksanaan, pengendalian terhadap pengumpulan, pendistribusian, dan pendaayagunaan zakat; serta pelaporan dan pertanggungjawaban pelaksanaan zakat.

Untuk membantu peran dari BAZNAS yang melakukan pengumpulan dan penyaluran zakat pada lingkup nasional maka dibentuklah Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang bertujuan untuk membantu BAZNAS dalam pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat, dan lembaga ini merupakan lembaga yang didirikan oleh masyarakat (Pasal 17).

Karena jika berbicara tentang zakat, salah satu unsur yang tidak boleh terlupakan adalah peran dari para amil zakat yang merupakan pemegang amanah pengelolaan dari dana-dana tersebut. Jika amil zakat berperan baik dalam sikap maupun kinerjanya, maka tidak mustahil bila delapan dari golongan mustahik yang sudah ditentukan (*asnaf*) akan semakin berkurang sedikit demi sedikit. Tapi jika amil zakat berperan tidak baik, sulit diharapkan untuk membuat delapan *asnaf* tersebut untuk menjadi lebih baik. Dari sinilah peran penting dari lembaga amil zakat.

2.2 Manajemen Pengelolaan Zakat dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Berdasarkan Undang-undang No. 23 tahun 2011 dinyatakan bahwa pengelolaan zakat adalah kegiatan perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan terhadap pengumpulan dan pendistribusian serta pendayagunaan zakat. Istilah pengelolaan berasal dari kata mengelola yang berarti mengendalikan atau menyelenggarakan. Sedangkan pengelolaan berarti proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, atau dapat juga diartikan proses pemberian pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan. Pemahaman definisi tersebut bahwa pengelolaan menyangkut proses suatu aktivitas. Dalam kaitannya dengan zakat, proses tersebut meliputi: sosialisasi zakat, pengumpulan zakat, pendistribusian dan pendayagunaan, dan pengawasan. Dengan demikian yang

dimaksud dengan pengelolaan zakat adalah proses dan pengorganisasian sosialisasi, pengumpulan, pendistribusian, dan pengawasan dalam pelaksanaan zakat (Hasan 2011).

Pengelolaan zakat dalam keterkaitannya dengan pemberdayaan ekonomi memiliki arti bahwa zakat merupakan aset satu lembaga ekonomi Islam, zakat merupakan sumber dana potensial strategis dalam upaya membangun kesejahteraan umat. Karena itu Alquran memberi rambu agar zakat yang dihimpun dikelola dengan tepat dan efektif.

Jadi pengelolaan zakat bukan hanya sekadar berbicara memberdayakan dana zakat dari para muzaki untuk tujuan pemberdayaan mustahik. Namun, pengelolaan zakat sebagai salah satu pilar ajaran, pengumpulan, penggunaan, dan pemberdayaan ekonomi mustahik, dan pengawasan zakat. Pengelolaan zakat untuk pemberdayaan ekonomi menempatkan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, agar zakat dapat disyariatkan untuk merubah mustahik menjadi muzaki (Rofiq, 2004).

Pengelolaan zakat secara efektif dan efisien perlu dikelola dengan baik. Karena itu, dalam pengelolaan zakat memberikan penerapan fungsi manajemen modern. Dalam hal ini, mengambil model manajemen sederhana yang dipelopori oleh James Stoner. Model manajemen tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengontrolan. Keempat aktivitas itu, perlu diterapkan dalam setiap aktivitas pengelolaan zakat (Hasan, 2011).

1. Perencanaan Zakat

Melihat dari pentingnya zakat baik bagi diri muzaki maupun untuk kemaslahatan masyarakat, muzaki semestinya bersegera untuk menyegerakan membayar zakat jika sudah mencapai *nishab*. Tetapi pada kenyataannya, para

muzaki seolah-oleh tidak tahu dan tidak peduli tentang kewajiban berzakat dan berpangku tangan melihat kesenjangan sosial yang ada. Dengan demikian memaksa pihak pengawas (amil) bekerja keras dalam menjalankan tugasnya untuk mengumpulkan zakat. Oleh karena itu pihak amil harus mampu membuat pendekatan yang dapat memaksimalkan pendapatan dan pendekatan tersebut harus berorientasi pada kemaslahatan masyarakat (Rahardjo, 1999).

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian berarti mengkoordinasi pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya materi yang dimiliki oleh lembaga amil zakat yang bersangkutan. Efektivitas sebuah amil zakat sangat ditentukan oleh pengorganisasian sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuannya. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat koordinasi sumber daya manusia dan sumber daya materi sebuah amil akan semakin efektif pengelolaan lembaga amil tersebut.

3. Penggerakan

Penggerakan adalah suatu fungsi bimbingan agar orang kelompok itu suka dan mau bekerja. Penekanan yang terpenting dalam penggerakan adalah tindakan membimbing, mengarahkan, dan menggerakan agar bekerja dengan baik, tenang dan tekun sehingga dipahami fungsi dan diferensiasi tugas masing-masing.

Berkaitan dengan pengelolaan zakat, penggerakan memiliki peran yang strategis dalam memberdayakan kemampuan sumber daya amil zakat. Dalam konteks ini penggerakan memiliki fungsi sebagai motivasi, sehingga sumber daya amil zakat memiliki disiplin kerja yang tinggi.

4. Pengawasan dan Evaluasi

Telah dijelaskan di atas bahwa tujuan zakat dimaksudkan untuk membangun manusia, yang dulunya sebagai mustahik menjadi muzaki dengan proses perencanaan dan pengelolaan yang tepat. Namun pembangunan manusia tersebut tidak semudah kelihatannya. Hanya dengan menyalurkan zakat kepada mustahik tidak akan menumbuhkan hasil seperti yang diharapkan tanpa adanya pengawasan dan evaluasi. Pengawasan memiliki sifat dua arah, *pertama*, pengawasan bagi pihak amil, agar jangan sampai menyalahgunakan dana zakat yang terkumpul. *Kedua*, pengawasan bagi mustahik, pengawasan ini meliputi antara lain: pengawasan dana zakat, kemampuan mustahik dalam menggunakan dana zakat antara bentuk pemberian dengan permasalahan yang dihadapi. Dengan adanya pengawasan ini diharapkan dana yang tersalurkan ke mustahik benar-benar dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhannya dan akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan mustahik.

Penyaluran dana untuk pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai mustahik tersebut mampu untuk mandiri. Walaupun sudah mandiri pemantauan harus tetap dilakukan agar kondisi dan kemampuan terus meningkat dengan cara mengevaluasi sejauh mana mustahik dalam mengembangkan pemberdayaan. Dengan tahapan evaluasi dapat diketahui apakah mustahik sudah dapat mandiri ataukah masih membutuhkan bantuan dari pihak amil (Mubyarto, 2000).

Sedangkan pemberdayaan menurut Bahasa berasal dari kata daya yang berarti tenaga atau kekuatan. Pemberdayaan adalah upaya yang membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya (Mubyarto, 2000). Menurut Sumodiningrat dalam buku Rofiq (2010), pemberdayaan

dimaksudkan sebagai upaya meningkatkan kemampuan rakyat untuk dapat mewujudkan kemampuan dan kemandirian.

Konsep pemberdayaan berkaitan dengan beberapa hal. Pertama, kesadaran tentang ketergantungan dari yang lemah dan tertindas kepada yang kuat dan yang menindas dalam masyarakat. Kedua, kesan dari analisis tentang lemahnya posisi tawar menawar masyarakat terhadap negara dan dunia bisnis. Dan ketiga, paham tentang strategi untuk “lebih baik memberikan kail dari pada ikan” dalam membantu yang lemah, dengan kata lain pemberdayaan lebih mementingkan pembinaan keswadayaan dan kemandirian. Semua hal tersebut dilakukan dengan memfokuskan upaya-upaya pengembangan dan pembangunan kepada peningkatan mutu sumber daya manusia.

Menurut Rahardjo (1999) pemberdayaan pada dasarnya menyangkut lapisan bawah atau lapisan masyarakat yang miskin yang dinilai tertindas oleh sistem dan dalam struktur sosial. Upaya pemberdayaan ini menyangkut beberapa segi:

1. Penyadaran tentang dan peningkatan kemampuan untuk mengidentifikasi persoalan yang menimbulkan kesulitan hidup dan penderitaan yang dialami oleh golongan itu.
2. Penyadaran tentang kelemahan maupun potensi yang dimiliki, sehingga menimbulkan dan meningkatkan kepercayaan kepada diri sendiri untuk keluar dari persoalan dan guna memecahkan permasalahan serta mengembangkan diri.
3. Meningkatkan kemampuan manajemen sumber daya yang telah ditemukan.

Pemberdayaan diarahkan guna meningkatkan ekonomi masyarakat secara produktif sehingga mampu menghasilkan nilai tambah yang tinggi dan pendapatan yang lebih besar. Ekonomi masyarakat adalah segala kegiatan ekonomi dan

upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (*basic need*) yaitu sandang, pangan, kesehatan, dan pendidikan (Sumadiningrat, 1999).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan atau potensi masyarakat dalam kegiatan ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan mereka dan dapat berpotensi dalam proses pembangunan nasional.

2.3 Konsep Kesejahteraan Sosial

Konsep kesejahteraan sosial sebagai suatu program yang terorganisasi dan sistematis yang dilengkapi dengan segala macam keterampilan ilmiah, merupakan sebuah konsep yang relatif baru berkembang. Kesejahteraan sosial memiliki arti kepada keadaan yang baik dan banyak orang memberi nama dengan kegiatan amal. Di Amerika Serikat kesejahteraan sosial juga diartikan dengan bantuan publik yang dilakukan oleh pemerintah bagi keluarga miskin. Para pakar ilmu sosial mendefinisikan kesejahteraan sosial dengan tinggi rendahnya tingkat hidup masyarakat. Menurut Rukiminto (2005), kesejahteraan sosial adalah suatu ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran serta metodologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup (kondisi) masyarakat antara lain melalui pengelolaan masalah sosial; pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat; dan pemaksimalan kesempatan anggota masyarakat untuk berkembang.

Pengertian di atas menyatakan bahwa kesejahteraan sosial dimanfaatkan untuk meningkatkan sebuah kualitas hidup masyarakat melalui sebuah pengelolaan masalah sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat

sehingga masyarakat terdorong dan bisa mencapai ke arah kehidupan yang lebih baik lagi. Merujuk pada Undang-undang No.11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial pasal 1 ayat 1 mendefinisikan Kesejahteraan Sosial adalah “kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.

Adanya pemenuhan kebutuhan oleh masyarakat baik itu secara material, spiritual, dan sosial sehingga akan mendorong masyarakat menuju ke arah kualitas hidup yang lebih baik dan mencapai fungsinya. Dalam hal ini peran dari tanggung jawab pemerintah peningkatan kualitas kehidupan warga masyarakatnya harus ditingkatkan.

Selanjutnya menurut Fahrudin (2012) kesejahteraan sosial mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Fungsi-fungsi dari kesejahteraan sosial sendiri bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang disebabkan terjadinya perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Adapun menurut Fahrudin (2012) fungsi-fungsi kesejahteraan sosial adalah:

1. Fungsi Pencegahan

Kesejahteraan sosial ditunjukkan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

2. Fungsi Penyembuhan

Kesejahteraan sosial ditunjukkan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

3. Fungsi Pengembangan

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4. Fungsi Penunjang

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan sosial kesejahteraan sosial yang lain.

Melihat kutipan di atas bahwa adanya fungsi dalam kesejahteraan sosial adalah untuk membantu atau proses pertolongan baik individu, kelompok, ataupun masyarakat agar dapat berfungsi kembali dengan menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial. Serta terhindar dari masalah-masalah sosial baru dan mengurangi tekanan-tekanan yang disebabkan dari terjadinya perubahan dari sosio-ekonomi.

2.4 Kinerja Lembaga Amil Zakat

Hal yang paling penting dalam melakukan pengelolaan zakat adalah proses dalam menghimpun dan mendayagunakan dana zakat. Karena hal itulah yang membuat dibuatnya peraturan perundangan tentang pengelolaan zakat agar dalam pengorganisasiannya pengelola zakat memiliki kesamaan standar atau agar tidak menempuh caranya sendiri-sendiri. Dengan adanya perundang-undangan pengelolaan zakat, tentunya dalam pengelolaan zakat yang dilakukan oleh organisasi pengelola zakat, baik Badan Amil Zakat (BAZ) atau Lembaga Amil Zakat (LAZ), diharapkan mampu untuk meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat kepada organisasi pengelola zakat tersebut.

Lalu pengelolaan kedua organisasi pengelola zakat memiliki prinsip-prinsip dalam melakukan pengelolaan zakat, setidaknya kedua organisasi tersebut memiliki empat prinsip:

1. **Independen**

Lembaga tersebut tidak mempunyai ketergantungan terhadap orang atau pihak atau lembaga lain. Lembaga yang demikian akan dapat leluasa untuk memberikan pertanggungjawaban kepada masyarakat donator.

2. **Netral**

Karena dana zakat merupakan dana yang didapat dari masyarakat, berarti lembaga tersebut merupakan milik masyarakat, sehingga dalam melakukan kegiatannya lembaga zakat tidak boleh hanya menguntungkan salah satu golongan saja atau dengan kata lain lembaga zakat harus berdiri di atas semua golongan. Karena jika lembaga zakat tidak memiliki prinsip netral, maka tindakan itu telah mengecewakan kepercayaan yang telah diberikan oleh masyarakat

donator yang berasal dari golongan lain. Akibatnya, lembaga zakat tersebut dapat dipastikan telah kehilangan kepercayaan dan kehilangan sebagian donatur potensialnya.

3. Tidak Diskriminatif

Kekayaan dan kemiskinan bersifat universal. Di manapun, kapanpun, dan siapapun dapat menjadi kaya atau miskin. Karena hal tersebut dalam hal menyalurkan dananya, lembaga tidak boleh mendasarkan pada perbedaan suku atau golongan tertentu, tetapi selalu menggunakan skala atau parameter-parameter yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, baik secara syariah maupun secara manajemen.

4. Tidak Berpolitik Praktis

Suatu lembaga nirlaba seperti lembaga zakat tidak boleh terjebak dalam kegiatan politik praktis. Hal ini perlu dilakukan agar pihak donatur yang berasal dari partai politik lain yakin bahwa dana yang disalurkan tidak digunakan untuk kepentingan partai politik (Winardi, 1989 dalam Khasanah, 2010).

Dengan diterapkannya keempat prinsip di suatu lembaga pengelola zakat, baik BAZ ataupun LAZ diharapkan dapat tumbuh berkembang secara alami dan benar-benar konsisten menjalankan komitmennya sebagai organisasi yang bertujuan mengentaskan kemiskinan.

Organisasi zakat sendiri masih memiliki banyak keterbatasan dan tidak dapat melakukan segala hal. Namun, apabila aspek sumber daya manusia yang merupakan aset yang paling berharga benar-benar diperhatikan, maka tidak mustahil jika target apa pun dan program organisasi bisa tercapai. Oleh karena itu, pola rekrutmen, pemilihan dan penempatan sumber daya manusia yang tepat harus dilakukan dengan hati-hati dan teliti.

Dengan itu suatu organisasi pengelola zakat dapat berjalan dengan optimal jika organisasi tersebut didukung pula oleh faktor sumber daya manusia yang kompeten di bidangnya. Berlandaskan dari apa yang dicontohkan oleh Rasulullah saw, yang dipilih dan diangkat sebagai amil zakat merupakan orang-orang pilihan. Secara umum amil zakat memiliki beberapa kualifikasi yaitu: muslim, amanah, jujur dan paham fikih zakat. Sedangkan untuk kualifikasi pemimpin dari para amil haruslah mencakup dengan penguasaan kemampuan sebagai pemimpin (*leadership and management*) dan mempunyai visi pemberdayaan. Kualifikasi tambahan amil zakat seperti memiliki sifat yang kreatif dan inovatif dapat membantu suatu organisasi zakat dalam menjalin hubungan dan bekerjasama dengan berbagai lembaga lain yang bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah umat.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai organisasi pengelola zakat, kinerja manajemen BAZ dan LAZ selayaknya harus bisa diukur. Keterukuran kinerja manajemen BAZ dan LAZ dapat diketahui dari operasionalisasi tiga prinsip atau paradig yang dianutnya:

1. **Amanah**

Sifat amanah merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh setiap pengurus amil zakat. Hal ini disebabkan setelah menyerahkan dananya kepada organisasi pengelola zakat, seorang muzaki tidak ingin mengambil dananya kembali. Kondisi tersebut menuntut para amil zakat haruslah memiliki sifat amanah. Tanpa adanya sifat amanah, semua sistem yang telah dibuat bisa terancam rusak bahkan hancur seperti kondisi perekonomian bangsa ini yang lebih banyak disebabkan dikarenakan rendahnya moral dari para pelaku ekonomi. Apalagi, dana yang dikelola oleh organisasi pengelola zakat merupakan dana sukarela dan secara esensial adalah milik mustahik.

2. **Profesional**

Sifat amanah saja belumlah cukup. Sifat amanah juga harus diimbangi dengan profesionalitas dari pihak pengelola zakat. BAZ dan LAZ perlu dijadikan sebagai lembaga profesi, bukan lembaga pengelola tradisional yang dikelola secara waktu dan pengelolanya tidak digaji. Sudah saatnya paradigma dari organisasi pengelola zakat diubah menjadi lembaga profesional. Untuk mencapai tahap profesional, salah satunya caranya adalah dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kerja pengelola zakat, bekerja penuh waktu dan digaji secara layak, sehingga potensi untuk mengelola dana zakat secara baik dapat dicurahkan. Amil zakat yang profesional tidak mencari tambahan penghasilan sehingga dapat mengganggu pekerjaannya selaku amil zakat. Dengan tingkat profesionalitas yang tinggi, pengelolaan dana zakat akan memberikan manfaat yang optimal, efektif dan efisien.

3. **Transparan**

Dengan transparannya pengelolaan dana zakat, maka akan tercapita suatu sistem kontrol yang baik, karena pengontrolan itu tidak hanya melibatkan pihak internal organisasi saja tetapi juga akan melibatkan pihak eksternal seperti para muzaki maupun masyarakat luas. Transparansi dapat mengurangi rasa curiga dan ketidakpercayaan masyarakat (Winardi, 1989 dalam Khasanah, 2010).

Secara singkat, seluruh sistem manajemen organisasi pengelola zakat memang harus dapat mendukung cara kerja yang baik. Untuk itu, baik BAZ dan LAZ harus memiliki sistem dan prosedur serta aturan yang jelas. Sebagai sebuah lembaga, sudah seharusnya semua kebijakan dan ketentuan dibuat aturan main secara jelas dan tertulis sehingga keberlangsungannya dapat dipertanggungjawabkan secara organisatoris.

2.5 Zakat Produktif Sebagai Sarana Penanggulangan Kemiskinan

Untuk dapat menyalurkan dana zakat dari pihak muzaki kepada mustahik terdapat lembaga amil zakat yang memiliki tugas khusus sebagai amil yang berfungsi dalam mengalokasikan, mendayagunakan dan mengatur permasalahan zakat.

Pengelolaan distribusi zakat yang diterapkan di Indonesia terdapat dua kategori, yaitu distribusi secara konsumtif dan produktif. Zakat produktif merupakan zakat yang diberikan kepada mustahik sebagai modal untuk menjalankan suatu kegiatan ekonomi dalam bentuk usaha, yaitu untuk mengembangkan tingkat ekonomi dan potensi produktivitas mustahik (Qadir, 2001 dalam Sanisah, 2015).

Konsep dari pendayagunaan zakat produktif sendiri memiliki perencanaan dan pelaksanaan yang cermat seperti mengkaji penyebab kemiskinan, ketidakadaan modal kerja, dan kekurangan lapangan kerja, dengan adanya masalah tersebut maka perlu adanya perencanaan yang dapat mengembangkan zakat bersifat produktif tersebut (Sartika, 2008).

Menurut penelitian Hasanah (2005) yang berkaitan dengan zakat sebagai pemberdayaan ekonomi, yaitu menjelaskan bahwa pendayagunaan zakat yang efektif untuk menurunkan tingkat kemiskinan tidak hanya digunakan sebagai pemenuhan konsumtif semata tetapi juga dapat dipergunakan untuk usaha-usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan serta mengurangi pengangguran.

Hasil dari penelitian tersebut dibenarkan oleh hasil penelitian lainnya, menurut Hazamih (1998) yang mengkaji tentang bagaimana BAZIS DKI Jakarta dalam melakukan pendayagunaan zakat atau program zakat produktif sebagai salah satu

sarana dalam mengatasi kemiskinan masyarakat perorangan yang ada di wilayah DKI Jakarta.

Salah satu strategi yang sangat menentukan keberhasilan dari program pemberdayaan masyarakat adalah pendampingan sosial. Memiliki persamaan prinsip dengan pekerjaan sosial, yakni membantu orang agar dapat membantu dirinya sendiri, pemberdayaan masyarakat sangat memperhatikan pentingnya partisipasi publik yang kuat. Pendampingan sosial berpusat pada empat bidang tugas atau fungsi, yaitu pemungkinan atau fasilitasi, penguatan, perlindungan, dan pendukung. (Suharto, 2005)

Menurut Azizy (2004) menyimpulkan bahwa dana zakat sebaiknya tidak sekedar pada penyaluran konsumtif saja, maka idealnya zakat dijadikan sebagai sumber dana umat. Penyaluran dana zakat untuk hal konsumtif hanyalah diperuntukan pada hal-hal yang bersifat darurat. Artinya, ketika seorang mustahik yang tidak dapat untuk dibimbing untuk mempunyai usaha mandiri atau memang untuk kepentingan-kepentingan yang mendesak, maka penyaluran dana zakat yang bersifat konsumtif dapat dilakukan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu tentang analisis kinerja lembaga pengelola dalam pelaksanaan pemberdayaan zakat produktif sebagai topik utama, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu

No	Tahun	Nama	Judul	Hasil
1.	2015	Dzari'atus Sanihah	Pengelolaan Dana Zakat Produktif Untuk Pemberdayaan UMKM (Studi kasus pada Rumah Zakat Kota Malang)	Rumah Zakat kota Malang mengelola dana zakat dengan profesional. Pemberdayaan UMKM dilakukan dengan program pendampingan, pemotivasian, pembinaan dan pelatihan. Kontribusi dana zakat bagi UMKM yaitu transformasi mustahik menjadi muzaki, peningkatan produktivitas usaha dan kemandirian
2.	2008	Mila Sartika	Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif terhadap Pemberdayaan Mustahiq pada LAZ Yayasan Solo Peduli Surakarta	Pendayagunaan dana zakat produktif pada tahun 2007 mempengaruhi pendapatan mustahik secara signifikan. Hal tersebut menjelaskan semakin tinggi dana yang disalurkan maka akan semakin tinggi pula pendapatan mustahik
3.	2016	Siti Fatimah	Pengelolaan Zakat Produktif Dalam Perspektif Community Development (Studi Di Lembaga Amil Zakat Rumah Zakat Kota Malang).	Manfaat dan dampak yang di dapat oleh mustahik zakat produktif RZ Kota Malang sangat beragam, dari segi pendapatan, pendidikan, kesehatan, jaringan serta sisi spiritual sang mustahik juga meningkat.

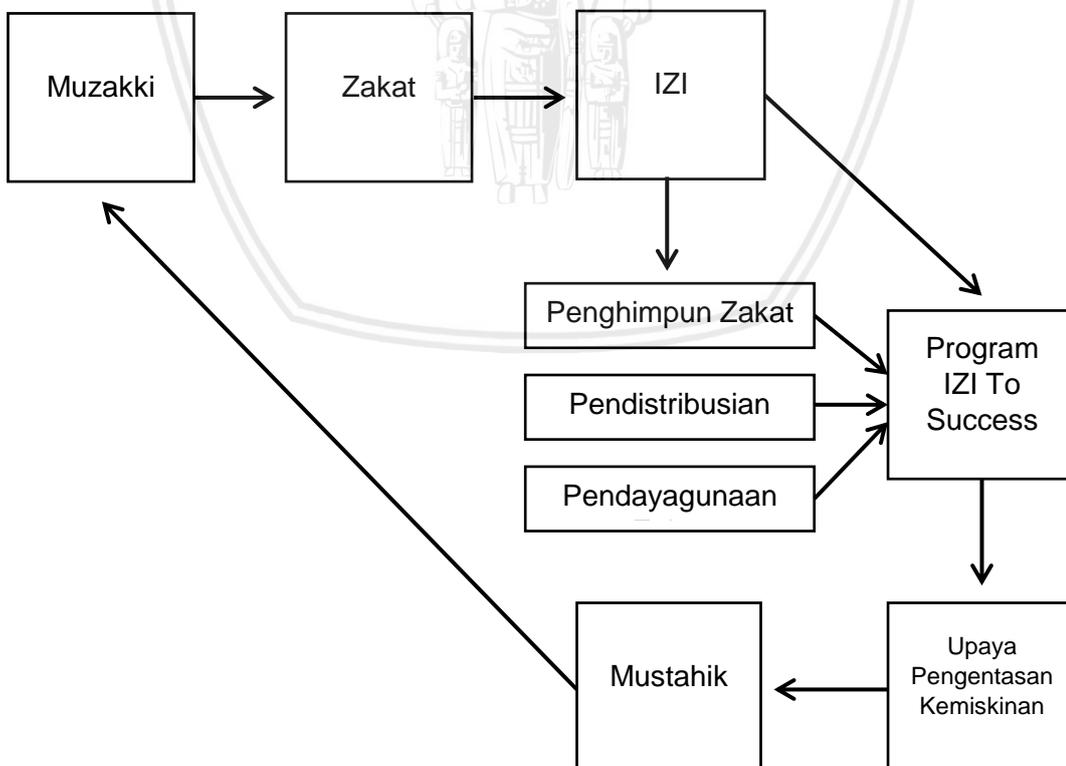
4.	2016	Adel Hikam Arif	Pengaruh Zakat Produktif Terhadap Pendapatan Keluarga Miskin (Studi Kasus Pada Lembaga Amil Zakat El-Zawa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)	Terjadinya peningkatan pendapatan sebelum dan sesudah mustahik menerima zakat produktif. Serta zakat produktif mampu meningkatkan pendapatan mustahik.
----	------	-----------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber : Berbagai sumber, diolah (2018).

2.7 Kerangka Pikir

Bagan di bawah ini merupakan kerangka pemikiran yang akan dijabarkan pada penelitian ini.

Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran



Sumber : Olahan Penulis (2018).

Dari kerangka pikir di atas terlihat bahwa peran dari IZI To Success sebagai penghimpun, pendistribusi, dan pendayagunaan zakat diwujudkan dengan membentuk suatu program yang disebut dengan “IZI To Success” yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi mustahik. Untuk menjalankan program tersebut dengan optimal, dibutuhkan strategi dan perencanaan yang baik agar mampu menanggulangi kemiskinan sehingga nantinya tampak bagaimana LAZ Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) Jakarta berperan dalam menanggulangi kemiskinan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif diartikan sebagai suatu proses untuk mendapatkan pemahaman lebih baik mengenai kompleksitas yang ada di dalam interaksi antar manusia (Chaterine Marshal, 1995). Sedangkan menurut Moleong (2004), penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha memahami fenomena yang dialami subyek penelitian secara holistik dan deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif lebih menekankan pada analisis proses yang diawali oleh proses berpikir secara induktif yang sering menggunakan logika ilmiah dan berkaitan erat dengan dinamika hubungan antar fenomena yang sedang diamati. Penelitian kualitatif berguna untuk menerangkan realita yang berkaitan dengan *grounded theory* (teori dari bawah), menemukan pengembangan pemahaman dari fenomena yang dihadapi serta mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi. Penelitian ini dapat digunakan untuk mengungkap sebuah permasalahan atau fenomena yang terjadi lingkungan sekitar.

Menurut Sugiyono (2005) masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara, tentatif, dan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan. Dalam penelitian kualitatif akan terjadi tiga kemungkinan terhadap masalah yang akan diteliti oleh peneliti, yaitu :

- (1) Masalah yang dibawa oleh peneliti tetap, sejak awal sampai akhir penelitian sama, sehingga judul proposal dengan judul laporan penelitian sama
- (2) Masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian berkembang, yaitu diperluas/diperdalam masalah yang telah disiapkan dan tidak terlalu banyak perubahan sehingga judul penelitian cukup disempurnakan
- (3) Masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki lapangan berubah total sehingga harus mengganti masalah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, karena metode ini efektif untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena – fenomena yang ada. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis keadaan, kondisi atau fenomena yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010). Peneliti harus melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, serta membandingkan data – data yang ada agar mampu memaparkan situasi yang sebenarnya untuk menghindari hilangnya informasi yang telah diperoleh.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang dilakukan adalah metode studi kasus. Studi kasus adalah tipe pendekatan yang berfokus pada satu kasus yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Studi kasus terfokus pada sistem terikat (*bounded system*) yang biasanya di bawah kondisi alamiah sehingga sistem dapat dipahami dalam lingkungannya. Dalam pendekatan studi kasus, terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan menurut Denzin (dalam Jailani, 2013), antara lain:

1. Membatasi kasus dan menentukan objek penelitian;

2. Menyeleksi fenomena-fenomena, tema serta isu sebagai rumusan masalah dalam penelitian;
3. Menentukan pola data untuk mengembangkan isu;
4. Melakukan observasi triangulasi;
5. Menyeleksi alternatif interpretasi; serta
6. Mengembangkan kasus yang telah ditentukan.

Untuk penelitian yang dilakukan pada penelitian ini, penulis mengambil tipe studi kasus sebagai pendekatan penelitian untuk memperoleh hasil atau jawaban atas rumusan masalah yang ada. Pendekatan studi kasus ini dipilih karena objek penelitian yang terfokus pada peran *stakeholders* dari program pengelolaan zakat produktif sang amil yang mengharuskan berinteraksi secara langsung ke tiap *stakeholders* untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

3.3 Unit Analisis dan Informan

Dalam suatu penelitian, harus ditentukan siapa atau apa yang dijadikan sebagai obyek penelitian. Untuk menentukan obyek penelitian, maka harus ditentukan unit analisisnya terlebih dahulu. Unit analisis adalah satuan analisis yang digunakan dalam sebuah penelitian. Satuan analisis ini dapat terdiri dari individu, keluarga, rumah tangga, kelompok atau organisasi, dan barang atau sesuatu. Dari setiap unit analisis yang digunakan haruslah memiliki karakteristik tertentu.

Unit analisis pada penelitian ini adalah program IZI To Success Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) Jakarta yang merupakan program pengelolaan zakat produktif di bidang ekonomi. IZI To Success dipilih dikarenakan program pengelolaan zakat produktif memiliki jumlah penyaluran yang paling sedikit dibandingkan penyaluran untuk program lain padahal tujuan untuk memandirikan seorang mustahik IZI To

Success dapat menjadi harapan ke depannya mustahik tersebut menjadi lebih sejahtera

Untuk mendapatkan informasi serta data-data berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, maka dibutuhkan sampel yang berasal dari unit analisis. Istilah sampel ini digunakan untuk penelitian kuantitatif, sedangkan pada penelitian kualitatif, istilahnya adalah informan. Pengertiannya sama dengan sampel, yakni sumber informasi. Namun sumber informasi pada penelitian kualitatif adalah manusia, sedangkan sampel pada penelitian kuantitatif bisa manusia dan benda.

Informan terbagi menjadi dua, yakni informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci merupakan sumber informasi yang utama berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti. Sedangkan informan pendukung adalah sumber informasi yang mendukung informasi dari informan kunci. Pada penelitian ini hanya menggunakan informan kunci. Kriteria untuk informan kunci dalam penelitian ini ialah seseorang yang dengan kapabilitasnya mengetahui dan merasakan secara langsung segala hal mengenai program IZI To Success.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan oleh penulis, maka terdapat beberapa teknik atau metode yang dilakukan. Teknik-teknik untuk mendapatkan data tersebut antara lain:

3.4.1 Wawancara

Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara mendalam, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan guna mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada obyek wawancara. Menurut Sudarwan (dalam Djaelani, 2013), terdapat dua jenis wawancara berdasarkan strukturnya, yaitu

wawancara relatif tertutup dan wawancara terbuka. Wawancara relatif tertutup adalah wawancara yang pertanyaannya akan difokuskan pada topik khusus dan umum serta dibantu oleh panduan wawancara yang cukup rinci. Jadi sebelum melakukan wawancara, peneliti mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan. Sedangkan yang dimaksud dengan wawancara terbuka adalah wawancara dimana peneliti memberi kebebasan kepada informan untuk berbicara secara luas dan mendalam tanpa membuat daftar pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu namun sesuai dengan konteks penelitian.

Dalam penggunaannya, terdapat perbedaan diantara kedua jenis wawancara tersebut. Wawancara relatif tertutup digunakan saat peneliti telah memperkirakan informasi apa yang akan didapatkan. Sedangkan wawancara terbuka digunakan pada penelitian awal saat peneliti masih mencari pokok permasalahan yang dialami oleh informan. Wawancara terbuka sangat cocok digunakan pada penelitian kualitatif karena peneliti akan mendapatkan data secara lebih lengkap dan mendalam sehingga peneliti juga lebih memahami tentang apa yang sebenarnya terjadi.

Penelitian ini akan menggunakan kedua jenis wawancara di atas. Keduanya dipakai dengan maksud agar hasil penelitian yang didapatkan dapat lebih rinci namun peneliti juga akan menyiapkan daftar pertanyaan untuk menjaga agar prosesi wawancara sesuai dengan konteks atau tema yang diteliti.

3.4.2 Observasi

Observasi merupakan suatu cara untuk mengamati perilaku, kejadian atau kegiatan orang maupun sekelompok orang yang diteliti, yang kemudian hasil pengamatan tersebut dicatat agar diketahui apa yang sebenarnya terjadi. Dengan melakukan observasi, peneliti akan dapat melihat, mengalami, menangkap, serta merasakan suatu fenomena sesuai seperti obyek yang diteliti. Menurut Bungin (dalam Djaelani, 2013), observasi dalam penelitian kualitatif dapat dibedakan

menjadi observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

Observasi partisipasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan dengan menggunakan seluruh indra yang dimiliki dimana peneliti benar-benar terjun dalam kegiatan sehari-hari informan. Dengan metode observasi partisipasi lengkap, peneliti akan leluasa mengamati dan mendapatkan makna sesungguhnya dari apa yang sedang diteliti.

Observasi tidak terstruktur adalah observasi dimana peneliti belum mengetahui secara pasti apa yang akan diamati, jadi pengamatan dilakukan tanpa menggunakan instrumen baku, hanya ada rambu-rambu pengamatan. Maka dari itu, peneliti harus mampu mengembangkan daya pengamatan. Sedangkan observasi kelompok tidak terstruktur sama seperti observasi tidak terstruktur namun kegiatan pengamatan dilakukan berkelompok terhadap satu atau beberapa fenomena sekaligus.

Dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi agar peneliti dapat memahami apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Observasi ini dilakukan saat penulis mengikuti pelatihan bagi mustahik, dengan mengamati jalannya pelatihan yang dilakukan oleh pihak amil ke mustahik. Dengan pengamatan proses pelatihan mustahik, penulis dapat mengetahui *stakeholders* mana saja yang berdampak signifikan dari proses tersebut. Pada observasi partisipasi ini juga akan digunakan beberapa alat bantu pengamatan yaitu catatan lapangan, jurnal harian, serta alat dokumentasi elektronik. Alat bantu pengamatan ini digunakan agar penelitian ini dapat memuat segala sesuatu yang penting untuk disampaikan pada hasil penelitian.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumen merupakan kumpulan dari data-data serta fakta akan suatu fenomena dalam berbagai bentuk. Bentuk dari dokumen tersebut dapat berupa surat, catatan, file, foto, video, rekaman suara, dan lain-lain. Dengan adanya dokumen, peneliti dapat mengetahui hal-hal apa saja yang pernah terjadi sebelum penelitian dilakukan untuk memperkuat data observasi dan wawancara untuk memeriksa keabsahan data, membuat interpretasi, dan penarikan kesimpulan.

Kajian terhadap dokumen dilakukan dengan cara menyelidiki data yang didapatkan dari catatan, file, dan bentuk dokumen lainnya. Dengan dokumentasi ini nantinya akan memudahkan peneliti karena mudah diganti jika terdapat kekeliruan pada laporan hasil kegiatan berkat sumber datanya yang tetap.

3.5 Metode Analisis Data

Dalam sebuah penelitian tentu terdapat metode atau cara untuk menyelesaikan persoalan yang telah dirumuskan. Penyelesaian persoalan ini dapat juga disebut dengan tahapan analisis data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Menurut Mudjihardjo (dalam Sujarweni, 2014), yang dimaksud dengan analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, member kode atau tanda, dan mengkategorikannya agar diperoleh suatu temuan berdasarkan masalah yang ingin dijawab. Analisis data dilakukan dua kali, yaitu selama pengumpulan data di lapangan dan setelah semua data terkumpul.

Adapun tahapan-tahapan dalam melakukan proses analisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data adalah suatu proses merangkum dan memilah-milah data mana yang penting untuk dijadikan laporan penelitian. Data yang tidak

mendukung penelitian atau tidak penting direduksi atau dihilangkan. Data hasil reduksi ini akan memberikan gambaran yang lebih tajam mengenai hasil pengamatan dan akan mempermudah peneliti untuk mencari kembali tambahan data yang kurang jika diperlukan.

b. Penyajian Data

Setelah data selesai direduksi, data kemudian dikategorikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk tabel agar memudahkan peneliti untuk melihat pola hubungan satu sama lain. Bentuk tabel ini akan membuat data yang ditampilkan lebih sistematis atau berurutan secara rapi.

c. Penyimpulan dan Verifikasi

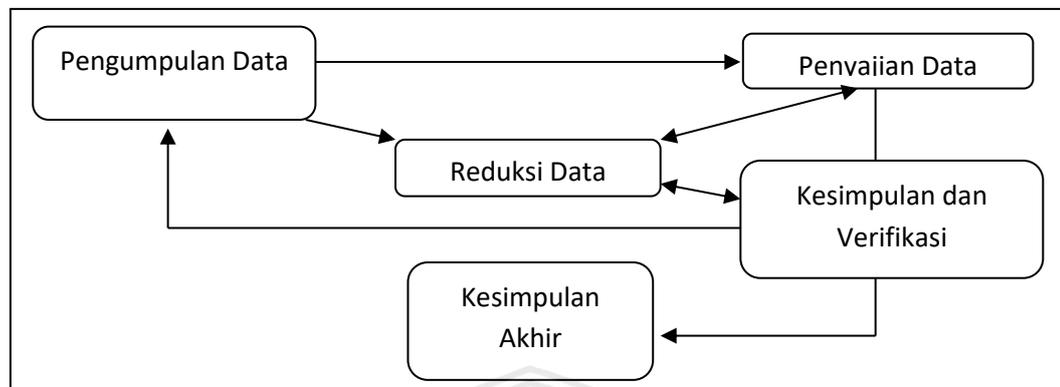
Setelah membuat tabel, peneliti dapat membuat kesimpulan sementara. Namun kesimpulan awal ini biasanya masih kurang jelas, maka dari itu perlu untuk dilakukan verifikasi. Verifikasi data dapat dilakukan dengan melakukan triangulasi sumber dan metode, penggunaan bahan referensi yang dimiliki, dan pengecekan anggota (*member check*).

d. Kesimpulan Akhir

Kesimpulan akhir diperoleh dari hasil kesimpulan awal yang telah diverifikasi. Kesimpulan akhir ini diharapkan akan diperoleh saat pengumpulan data selesai dilakukan.

Untuk lebih ringkasnya, tahapan penyelesaian persoalan atau tahapan analisis data yang dilakukan adalah seperti pada bagan di bawah ini.

Gambar 3.1 Tahapan Penyelesaian Persoalan



Sumber : Sujarweni, 2014.

3.6 Metode Validasi Data

Setelah selesai menganalisis data, tahap terakhir yang harus dilakukan adalah melakukan validasi data. Validasi data yang dilakukan oleh peneliti adalah melalui uji kredibilitas yaitu menguji validitas sebuah data dari internal atau dari peneliti sendiri yang melakukan uji validitas tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara:

- a. Perpanjangan pengamatan;
- b. Peningkatan ketekunan dalam penelitian;
- c. Triangulasi;
- d. Analisis kasus negatif;
- e. Penggunaan bahan referensi; dan
- f. *Member check*.

Dalam penelitian ini, uji validasi data akan dilakukan dengan metode triangulasi, penggunaan bahan referensi, dan *member check*. Ketiga metode ini dipilih karena memiliki tingkat kredibilitas lebih tinggi serta tidak terlalu banyak

menghabiskan waktu di lapangan dibandingkan dengan metode validasi data yang lain.

3.6.1 Triangulasi

Triangulasi merupakan metode pengujian kredibilitas dengan cara melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Berdasarkan pengertian tersebut, triangulasi dapat dibagi menjadi tiga, yakni:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan pengecekan kepada berbagai sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data yang didapatkan dari berbagai sumber tersebut kemudian dianalisis dan disimpulkan oleh peneliti yang selanjutnya akan dimintai kesepakatan bersama (*member check*) tentang hasil triangulasi sumber tersebut.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik adalah metode pengujian kredibilitas dengan cara melakukan pengecekan kepada berbagai sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Misalnya, jika data awalnya diperoleh dengan teknik observasi, maka pengecekan bisa dilakukan dengan teknik wawancara atau dokumentasi.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu adalah metode pengujian kredibilitas dengan cara melakukan pengecekan kepada berbagai sumber yang sama dengan teknik wawancara namun pada waktu yang berbeda dari penelitian awal. Misalnya jika pengambilan data awal dilakukan pada pagi hari, maka pengecekan dilakukan pada siang atau sore hari. Jika data yang didapatkan hasilnya sama, maka data tersebut dapat dikatakan kredibel.

3.6.2 Penggunaan Bahan Referensi

Bahan referensi disini merupakan alat pendukung untuk membuktikan bahwa data yang didapatkan oleh peneliti adalah data yang valid dan kredibel. Dalam hal ini, bahan referensi tersebut dapat berupa rekaman saat wawancara, foto-foto, video, maupun catatan-catatan yang ditulis oleh peneliti saat melakukan observasi atau wawancara kepada sumber informan.

Penggunaan bahan referensi ini dapat memberikan tingkat kredibilitas data yang cukup tinggi. Hal ini dikarenakan melalui bahan-bahan referensi tersebut akan menampilkan atau memberikan informasi yang sesuai dengan apa yang diberikan oleh informan di lapangan.

3.6.3 Member Check

Member check merupakan metode pengujian data melalui pengecekan data yang telah diperoleh peneliti kepada informan (pemberi data). Tujuannya adalah agar diketahui sejauh mana data yang telah diperoleh tersebut sesuai dengan yang telah diberikan oleh informan. Jika semua data tersebut telah sesuai, maka data tersebut dapat dikatakan valid dan kredibel.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Program-Program Pemberdayaan Zakat IZI

IZI merupakan Lembaga Amil Zakat nasional yang dilahirkan oleh lembaga sosial sebelumnya. Sebuah lembaga yang mempunyai reputasi baik dalam gerakan filantropi modern di Indonesia yaitu Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU). Dalam kegiatannya untuk meningkatkan kesejahteraan mustahik, IZI memiliki beberapa program andalan yaitu salah satunya adalah program *IZI to Success*, *IZI to Smart*, *IZI to Fit*, *IZI to Iman*, dan *IZI to Help*.

a. **IZI to Success: Program Pemberdayaan Di Bidang Ekonomi**

IZI to Success merupakan sebuah program pemberdayaan dana zakat IZI pada bidang ekonomi yang meliputi program pelatihan keterampilan dan pendampingan usaha. Pelatihan keterampilan kerja bagi mustahik ini bertujuan untuk memberikan keterampilan *softskill* dan *hardskill* yang meliputi menjahit, tata boga, memijat dan bekam, dan mencukur. Beberapa jenis pelatihan tersebut dikelola pada Program Inkubasi Kemandirian (PIK). Dengan harapan di masa datang setelah selesai mengikuti pelatihan tersebut, para peserta (mustahik) memiliki keterampilan yang dapat digunakan sebagai suatu keterampilan tertentu untuk meningkatkan kualitas hidup mustahik.

b. **IZI to Smart: Program Pemberdayaan Di Bidang Pendidikan**

IZI to Smart merupakan program pemberdayaan dana zakat di bidang pendidikan yang meliputi program Beasiswa Mahasiswa, Beasiswa Pelajar, dan Beasiswa Penghafal Alquran.

Program Beasiswa Mahasiswa meliputi pemberian beasiswa, pembinaan, dan pelatihan bagi mahasiswa dari keluarga dhuafa. Tujuan yang diharapkan hadir pada program ini adalah untuk membentuk SDM yang unggul dalam budi pekerti, intelektualitas, dan kecerdasan sosial sehingga mampu mengembangkan dan memberdayakan potensi di wilayah tempat tinggal dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia lainnya melalui peran yang dapat mereka ambil di masyarakat. Para peserta program Beasiswa Mahasiswa IZI diberi peningkatan kemampuan dan pembinaan melalui kegiatan mentoring, pelatihan soft skill, kunjungan tokoh, dan pengamalan keilmuan masing-masing melalui kegiatan sosial kemasyarakatan.

Program Beasiswa Pelajar merupakan program yang bertujuan meningkatkan angka partisipasi sekolah, khususnya bagi para siswa unggul. Program ini terdiri atas pemberian bantuan biaya pendidikan dan pembinaan bagi para siswa binaan IZI. Program ini juga akan melakukan upaya pembentukan karakter unggul seperti jujur, tanggung jawab, peduli, disiplin, percaya diri, dan berani. Para peserta Beasiswa Pelajar mendapatkan pemenuhan kebutuhan uang sekolah, alat tulis, seragam serta Pendampingan spiritual dan akademik.

Lalu program Beasiswa Penghafal Quran yang merupakan program yang memberikan beberapa fasilitas program kepada para penerima beasiswa berupa biaya hidup, biaya transportasi, biaya sarana dan prasarana dalam menghafal Alquran, dan biaya pendidikan.

c. IZI to Fit: Program Pemberdayaan Di Bidang Kesehatan

IZI to Fit merupakan program pemberdayaan dana zakat di bidang kesehatan yang meliputi program Rumah Singgah Pasien, Layanan Kesehatan Keliling, dan Layanan Pendampingan Pasien.

Program Layanan Singgah Pasien merupakan penyediaan layanan khusus bagi pasien sakit dan keluarga pasien dari luar JABODETABEK untuk tinggal sementara selama dalam berobat jalan ke rumah sakit yang menjadi rujukan nasional di Jakarta; RSCM, Rumah Sakit Dharmais atau Rumah Sakit Harapan Kita. Layanan ini diberikan pasien dan keluarga fakir miskin yang tidak mampu dalam pembiayaan hidup tinggal karena mahal biaya sewa tempat tinggal (kontrakan) di Jakarta untuk menunggu selama waktu pengobatan. IZI juga menyediakan layanan ambulans antar pasien ke rumah sakit rujukan dan konsultasi perawatan selama di rumah singgah.

Program Layanan Kesehatan Keliling merupakan program layanan kesehatan keliling yang dilaksanakan secara terpadu (*berbagai program kesehatan disatukan dalam paket bersama*) dan dikemas secara populis, yang dilaksanakan secara cuma-cuma bagi masyarakat fakir miskin yang tempat tinggalnya jauh dari akses pelayanan kesehatan atau klinik peduli. Layanan Kesehatan IZI ini dikemas dalam beberapa paket, yaitu Prosmiling kesehatan ibu, anak, gigi mata, *medical check up*, dan *goes to school*.

Program Layanan Pendampingan Pasien yaitu IZI menyediakan layanan khusus bagi orang sakit dalam bentuk santunan langsung dan pendampingan. Yang di mana santunan langsung adalah pemberian santunan langsung kepada pasien baik berupa dana atau lainnya sesuai ketentuan dan kebutuhan untuk sembuh; pendampingan adalah proses pendampingan atau fasilitator pasien dalam mengurus layanan kesehatan atau pemberian bantuan secara berkala (konsultasi perawatan penyakit). Pada program layanan pendampingan pasien ini, disediakan pula layanan ambulans gratis.

d. IZI to Iman: Program Pemberdayaan Di Bidang Dakwah

IZI to Iman merupakan program pemberdayaan dana zakat di bidang dakwah yang meliputi program Dai Penjuru Negeri dan Bina Mualaf.

Program Dai Penjuru Negeri adalah program Dakwah IZI kepada masyarakat muslim di daerah rawan bencana alam dan dhuafa di Indonesia dengan mengirimkan Dai untuk melakukan aktivitas pendampingan masyarakat berupa pembinaan Iman dan Islam melalui program pembinaan dan kajian rutin bagi masyarakat desa setempat.

Lalu program Bina Mualaf merupakan pembinaan yang rutin kepada mualaf dalam rangka penguatan keyakinan dan keimanan mereka serta memberikan santunan kepedulian kepada para mualaf. Sasaran wilayah mualaf difokuskan pada daerah duafa yang rawan kristenisasi.

e. IZI to Help: Program Pemberdayaan Di Bidang Layanan Sosial

IZI to Help merupakan program pemberdayaan dana zakat di bidang Layanan Sosial yang meliputi program Laa Tahzan dan Peduli Bencana.

Program Laa Tahzan (layanan antar jenazah) adalah layanan yang dibutuhkan berkaitan jenazah, seperti:

1. Layanan Pra Kejadian adalah pelayanan yang diberikan untuk mempersiapkan umat Islam dalam pengurusan jenazah berupa pemberian materi dan pelatihan.
2. Layanan Saat Kejadian adalah pelayanan yang diberikan saat kejadian setelah berupa pemandian, pengkafanan, pengantaran, dan pemakaman jenazah
3. Layanan Pasca Kejadian adalah pelayanan yang diberikan pasca proses pengeloaan terhadap terhadap jenazah berupa konsultasi dan penghitungan warisan.

Bentuk Layanan lainnya yang IZI berikan yaitu kepada mustahik yaitu berupa Ambulans gratis dan layanan Pengurusan (Prosesi) Jenazah serta adanya program Pelatihan Pengurusan Jenazah.

Lalu program Peduli Bencana merupakan perpaduan dari beberapa aktivitas Manajemen Resiko Bencana yang meliputi program mitigasi, *rescue* dan rehabilitasi. Program mitigasi adalah program penanganan bencana dengan pola pemberian pelatihan / pendampingan dalam tindakan pencegahan dan reaksi cepat saat terjadi bencana. Pada program *rescue*, aktivitas kesigapan IZI dalam penanganan bencana yang tengah terjadi, seperti Evakuasi Korban, Dapur Air, *Trauma Healing*, dan Serambi Nyaman untuk pengungsi. Dan aktivitas IZI pada masa Rehabilitasi yaitu program penanganan dampak setelah bencana terjadi. Sebagai contoh adalah pembangunan *cluster* hunian, perbaikan fasilitas umum, dan pengadaan air.

Sedangkan pendampingan wirausaha merupakan program pemberdayaan ekonomi yang berbasiskan pada komunitas masyarakat. Melalui program ini, IZI menargetkan pada masyarakat yang memiliki kebutuhan yang sama dalam rangka mengembangkan usaha mikro dan pendapatan mereka dalam bentuk intervensi modal dana bergulir yang disertai penyadaran dan peningkatan kapasitas dalam bentuk pertemuan rutin atau pendampingan.

4.2 Informan

Informan dalam penelitian ini adalah para mustahik (penerima manfaat zakat) IZI to Success. Berikut ini adalah daftar informan yang menjadi sumber dalam penelitian ini

Tabel 4.1 : **Daftar Informan**

No	Nama	Usia	Jabatan
1	Ahmad Amri	50	Mustahik Bekam & Totok
2	Purnomo	42	Mustahik Cukur
3	Wiyono	53	Mustahik Pendampingan Usaha

Sumber : Olahan Penulis (2018)

4.3 Dampak-Dampak Program IZI To Success

IZI sejauh ini sudah mempunyai beberapa misi yang digagas untuk mencapai visi dari yang dibentuk di awal dan membangun ulang *branding* yang sebelumnya masyarakat lebih mengenal organisasi PKPU dan sekarang berubah menjadi IZI yang terfokus pada penerimaan, pengelolaan dan penyaluran dana zakat. Hal tersebut terlihat dari aktifnya peran IZI dalam membangun kesadaran masyarakat untuk membayar zakat di tiap acara-acara yang mereka selenggarakan.

Salah satu dari misi organisasi IZI yaitu mendayagunakan dana zakat dengan prinsip-prinsip kemandirian diaplikasikan dengan salah satu programnya yaitu IZI To Success yang merupakan program pemberdayaan dana zakat di bidang ekonomi dalam bentuk program keterampilan dan program pendampingan usaha.

Dengan misi awal dari program IZI To Success inilah yang bertujuan merubah kesejahteraan mustahik dengan membangun kemandirian ekonomi untuk menghidupi pribadi dan keluarga masing-masing mustahik. Salah satu program IZI To Success adalah dengan pelatihan keterampilan yang berisi pelatihan softskill

dan hardskill yang meliputi menjahit, tata boga, menyetir, pijat totok dan bekam serta mencukur. Ada juga pendampingan usaha yang berisi tentang pemberian fasilitas, sarana, pendampingan dan modal kepada mustahik yang sudah mempunyai usaha kecil dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas usahanya.

4.3.1 Dampak IZI To Success Terhadap Mustahik Pelatihan Keterampilan

Mustahik dalam bidang pelatihan keterampilan yang peneliti teliti merupakan pelatihan pijat totok dan bekam serta pelatihan mencukur dan setelah diteliti ternyata kedua mustahik pada program tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan terhadap dampak yang dirasakan selama mengikuti program tersebut.

Dalam proses pelatihan, metode pengajaran yang digunakan oleh pihak IZI pada program keterampilan ini adalah dengan bekerja sama dengan pihak lain yang memiliki keahlian di bidangnya. Pada pelatihan pijat totok dan bekam misalnya, metode yang digunakan dalam pelatihan adalah dengan pihak IZI bekerja sama dengan salah satu terapis totok dan bekam profesional yang berada di Tangerang. Pelatihan sepenuhnya diserahkan kepada pihak trainer dan pihak IZI yang memberi akomodasi seperti penjemputan dan pengawasan selama pelatihan. Selama pelatihan beliau mempelajari ilmu teori bekam dan totok serta mempraktikannya langsung setelah mengikuti tiap pelatihan kepada beberapa orang.

“Nanti kita praktekin, kita ngeliat dulu satu orang ditotok ama ustadznya, misal sampeyan kan ditotok nih.... ayo nih yang lain juga begitu muter. Tapi di situ kita setelah selesai pelatihan diwajibkan setiap hari 2 orang yang kita totok

Begitu juga dengan pelatihan untuk mencukur yang di mana pihak IZI bekerja sama dengan pihak ketiga yaitu PTC (*Professional Training Center*) Jakarta yang merupakan tempat kursus potong rambut pria profesional. Metode pelatihannya dengan mengenalkan model-model cukur dan praktik langsung. Intensitas

pelatihan juga terbilang tinggi yaitu diadakan sebanyak 6 hari dalam seminggu dengan jangka waktu selama 1 bulan.

Untuk sistem pencarian calon penerima manfaat sendiri pada program pelatihan keterampilan ini sudah termasuk terstruktur tetapi masih belum terlalu masif. Hal tersebut dijelaskan berdasarkan perbedaan dari mana dan usaha yang dilakukan oleh para mustahik hingga mendapatkan manfaat dari IZI To Success. Berdasarkan Pak Amri beliau mendapatkan informasi dari istrinya yang seorang guru mengaji dan istrinya mendapatkan informasi dari temannya tentang program pelatihan totok dan bekam.

“Ada informasi bahwa IZI itu ada program pemberdayaan umat ini yaitu totok punggung dan bekam.... Situ ada informasi juga, jadi dari temen istri saya ngasih tau “bu ada pelatihan bekam dan totok mau ikut ga?” nah istri saya nawarin saya”

Berbeda dengan Pak Amri yang melalui perantara orang ketiga, Pak Purnomo yang merupakan alumni mustahik program cukur mengatakan beliau mendapatkan informasi lowongan pelatihan mencukur dengan usaha sendiri dan bantuan teman. Beliau yang sebelumnya bekerja sebagai buruh pabrik keramik dan terkena PHK membuat dirinya mencari alternatif pekerjaan lain. Hal yang menarik adalah Pak Purnomo pada dasarnya memang sudah menyukai seni mencukur rambut sejak muda, karena hal tersebutlah yang mendorong beliau untuk mencari pelatihan mencukur sekalipun pelatihan tersebut harus mengeluarkan biaya. Pak Purnomo dibantu dengan temannya mencari pelatihan mencukur rambut di media internet dan secara tidak sengaja menemukan lowongan pelatihan keterampilan tersebut yang pada akhirnya membuat Pak Purnomo berniat mendaftar pelatihan tersebut. Setelah mencoba menghubungi tempat tersebut, pemilik tempat kursus tersebut menyarankan untuk menghubungi pihak IZI untuk Pak Purnomo dapat mengikuti pelatihan keterampilan mencukur dengan mengikuti program IZI To Success.

“Tadinya di internet-internet itu loh, ada pelatihan gratis... Pelatihan umum gratis apa aja.. gitu. Terus nyari temen, saya niatnya ama temen, tolong cariin. Ama dia dicari. Waktu dulu belum megang *hp* kaya gini saya, masih *hp* jadul. Nemu! Di daerah Cilincing. Dikasih nomor WA nya “udah hubungi IZI aja” gitu kan, dia yang punya PTC, dikasih nomor IZI”.

Dalam hal bagaimana kedua mustahik pelatihan keterampilan dapat mengikuti program IZI To Success terdapat persamaan di mana bukan pihak IZI secara langsung mencari calon mustahiknya, tetapi para calon mustahik sendiri yang melakukan usaha untuk mendapatkannya. Perbedaannya hanya pada bagaimana dan dari mana mereka mendapatkan informasi tentang pelatihan tersebut.

Salah satu kesamaan lain yang terdapat pada program pelatihan mencukur dengan pelatihan bekam dan totok adalah pihak IZI selain melakukan pembinaan dan pelatihan, juga memberikan bantuan alat-alat operasional secara gratis kepada para binaan pelatihan. Seperti pada pelatihan totok dan bekam, Pak Amri mengaku selama masa pelatihan beliau diberikan perlengkapan dan peralatan untuk bekam dengan tujuan bisa terus melanjutkan latihan selama tidak mengikuti pelatihan.

Gambar 4.1 : Bapak Amri dengan peralatan bekam dari IZI



Sumber : Temuan Lapangan, 2017.

Begitu juga dengan Pak Purnomo pada pelatihan mencukur yang mendapatkan alat-alat operasional langsung pada masa pelatihan. Hal tersebut dikarenakan metode pelatihan mencukur sangat menekankan pada praktik secara langsung dan sangat intensif maka alat-alat seperti *clipper*, gunting dan lain-lainnya diberikan pada awal masa pelatihan.

Gambar 4.2 : Pak Purnomo dengan alat pencukur rambut dari IZI



Sumber : Temuan Lapangan, 2017.

Program pelatihan keterampilan dalam IZI To Success juga memiliki banyak perubahan yang cukup signifikan terhadap aspek-aspek kehidupan mustahik binaan. Karena hal tersebut terlihat dari perubahan-perubahan yang dirasakan secara langsung oleh mustahik binaan pada tiap aspek kehidupan mereka. Perubahan-perubahan aspek kehidupan yang mereka rasakan antara lain aspek ekonomi, kesehatan, pendidikan, jaringan, hubungan sosial dan rohani.

a. Perubahan Taraf Ekonomi Mustahik

Salah satu aspek kehidupan yang paling terasa secara langsung dari program pelatihan keterampilan ini adalah aspek ekonomi mustahik tersebut. Seperti pengalaman Pak Amri yang sebelumnya merupakan seorang pengendara ojek *online* yang pada kesehariannya dulu beliau memulai kerja dari pagi hingga sore dengan keadaan pulang ke rumah sudah dalam kondisi yang lelah. Pada masa awal terbentuknya ojek *online* pendapatan yang Pak Amri dapatkan bisa mencapai Rp200.000 hingga Rp300.000 per hari dan kemudian lama kelamaan dengan bertambahnya jumlah pengendara ojek *online* pendapatan yang Pak Amri dapatkan juga berkurang menjadi hanya Rp100.000 per hari. Dengan umur yang semakin bertambah dan kondisi badan yang semakin menurun yang membuat Pak Amri berpikir mencari alternatif pekerjaan lain. Hal tersebutlah yang mendasari keinginan Pak Amri untuk mengikuti pelatihan totok dan bekam ini. Setelah mengikuti pelatihan totok dan bekam Pak Amri mengalami perubahan pendapatan dengan jam kerja yang lebih fleksibel. Tarif untuk 1 orang dikenakan sebesar Rp100.000 per jam dengan rata-rata Pak Amri mendapatkan 2 hingga 5 pasien per hari.

“Dulu saya dapet Rp100.000 sehari dari pagi sampai sore, bersih ye... udah makan ama bensin. Pulang bawa Rp100.000 buat istri, seharian. Itu artinya udah lelah banget, ye kan? Setelah ikut pelatihan bekam kan... bekam saya tarifnya 1 jam, totok setengah jam bekam setengah jam kurang lebih ye... itu biayanya Rp100.000. nah setelah saya praktekan, sehari saya bisa dapet 5”

Berbeda dengan yang dialami oleh Pak Purnomo yang sebelum mengikuti program pelatihan mencukur merupakan seorang karyawan di sebuah pabrik keramik dan memiliki penghasilan sekitar Rp3.000.000 per bulan dan juga memiliki kesempatan untuk mendapatkan uang tambahan dengan adanya lembur. Tetapi tekanan pekerjaan di pabrik yang sangat menuntut performa dan hasil sangat membebani Pak Purnomo. Setelah mengikuti pelatihan mencukur dan memilih

untuk membuka usaha pangkas cukur sendiri dengan menyewa tempat, Pak Purnomo mengaku pada memiliki pendapatan bersih sekitar Rp1.000.000 hingga Rp3.000.000 dengan rata-rata pelanggan 10 hingga 15 orang per hari. Walaupun pendapatan yang Pak Purnomo dapatkan tidak lebih besar jika dibandingkan pada saat masih bekerja di pabrik, tetapi ada nilai yang tidak Pak Purnomo dapat pada saat masih bekerja di pabrik yaitu ketenangan pikiran dan hati serta waktu luang untuk keluarga. Hal tersebutlah yang sangat disyukuri oleh Pak Purnomo.

“Kerjaan saya makan otak, makan pikiran. Tiap hari tuh pasti ngomel-ngomel atasan itu cek-cok ama atasan. Karena apa? Karena ga sesuai dengan cara kerja. Dia inginya tau sendiri... perusahaan yang penting hasil. Badan saya dulu ga gini kaya gini nih, kurus kering! Dari dulu bagus badannya, terus masuk pabrik itu kurus kering. Makan mah ayo aja tapi kalo dibawa ke pikiran gimana? Kerjaan saya makan otak, makan otak. Kalo sekarang fleksibel juga saya. Nyaman hati sekarang mah, kalo ekonomi belakangan itu mah”.

Pada kemampuan membeli juga mengalami perubahan, Pak Amri yang memiliki 5 orang anak dan seorang istri pada masa masih mengendarai ojek *online* sebagai mata pencariannya sangatlah berhati-hati dalam mengeluarkan uang. Pengeluaran Pak Amri kebanyakan untuk kebutuhan utama keluarga seperti kebutuhan makanan keluarga, biaya Pendidikan anak, listrik dan air. Tapi setelah mengikuti pelatihan keterampilan totok dan bekam, terjadi peningkatan daya beli keluarga Pak Amri. Hal tersebut terlihat dari yang sebelumnya keluarga Pak Amri untuk konsumsi keluarga sehari-hari harus dengan memasak sendiri dengan menu seadanya dan setelah menjadi terapis totok dan bekam tingkat intensitas keluarga Pak Amri memasak menurun dan meningkatnya kebiasaan untuk membeli makanan di luar.

“Waktu saya grab, kita masak. Ngirit-ngirit dong? Ya? Biar cukup Rp100.000. Kalau sekarang gini ya, ga usah masak kita, beli-beli aja. Pagi beli, siang beli, sore beli, kalo lagi males seminggu sekali kita masak. Jadi ga setiap hari masak, sering beli”.

Sedangkan perubahan daya beli pada Pak Purnomo masih belum signifikan. Hal tersebut dikarenakan untuk memulai usaha cukur sendiri dibutuhkan sebuah

tempat usaha. Sedangkan usaha cukurnya dengan menyewa tempat selama 1 tahun sudah melewati batas kontraknya dan mengalami kenaikan uang sewa yang dikarenakan adanya renovasi yang dilakukan oleh pemilik tempat. Hal tersebut membuat Pak Purnomo untuk sementara menjadi tukang cukur rambut panggilan serta sedang mencari lokasi usaha yang tepat. Walaupun begitu Pak Purnomo tetap optimis dengan usaha cukur ini bias meningkatkan taraf hidupnya karena pada tahun pertama Pak Purnomo terjun langsung ke lapangan sudah bias memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan memberikan dirinya ketenangan pikiran dan jiwanya.

b. Perubahan Kualitas Kesehatan Mustahik

Salah satu aspek kehidupan yang bisa dirasakan perubahan selanjutnya adalah aspek kesehatan mustahik dan keluarganya. Pada aspek ini terdapat perbedaan serta persamaan antara mustahik pelatihan keterampilan totok bekam dan mustahik pelatihan mencukur.

Perbedaan yang dirasakan pada kedua mustahik ini terletak pada bagaimana pelatihan ini mempengaruhi kesehatan mustahik. Pak Purnomo yang pada masa akhir kerjanya di pabrik keramik sering mengalami gangguan pada lambungnya yang membuat dirinya sering berobat ke klinik perusahaan dan membuat dirinya kesulitan untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara normal. Pak Purnomo mengatakan penyakit yang dialaminya tersebut bukan karena pola makan yang tidak teratur, tetapi lebih kepada tekanan pekerjaan yang selalu membebani pikiran dan badannya.

“Waktu saya keluar itu, pas nge-*drop* itu. Lambung saya tuh udah kolaps. Buat duduk gini setengah jam saya *engap*. Pengennya geletakan aja. *Check up* ke klinik perusahaan udah 7 kali, dokter ampe bingung. Sering ga masuk kan saya, seminggu paling 2 kali. Pernah sekali waktu itu seminggu karena duduk aja udah *keliyengan*. Jangan salah loh, penyakit itu sebenarnya dari otak itu. Kalo sekarang kan saya ga ada tuntutan, kalo di pabrik tuntutan toh?”

Berbeda dengan Pak Purnomo, Pak Amri mengatakan pada saat dirinya belum mengikuti pelatihan totok dan bekam kondisi kesehatan keluarga beliau buruk karena pada satu bulan ada salah satu anggota keluarga yang sakit. Pak Amri juga mengatakan semenjak dirinya memasuki umur 50 tahun penyakit yang muncul juga makin bermacam-macam, dari dirinya tidak bias buang air kecil, “angina duduk”, hingga penyakit mata. Tetapi setelah mengikuti pelatihan totok dan bekam beliau merasakan perbedaan pada kondisi pada keluarganya yang setiap bulan ada salah satu anggota keluarga yang berobat ke klinik menjadi tidak ada sama sekali yang dikarenakan apa yang sudah Pak Amri pelajari yaitu totok dan bekam dipraktikan di rumahnya. Jadi jika salah satu anggota keluarga sudah ada yang merasa kurang enak badan beliau langsung melakukan terapi totok dan bekam. Hal tersebut terbukti karena menurut Pak Amri semenjak mengikuti pelatihan dan mempraktikannya langsung ke keluarga kondisi Pak Amri dan keluarga menjadi lebih sehat dan tidak pernah ke klinik lagi.

“Tiap bulan sakit. Gantian. Muter aje ke puskesmas. batuk, pilek, pusing pokoknya ada aja deh. Udah langsung aja dah, kita kan ga mau pusing kan, puskesmas kan gratis punya kartu... BPJS. Kalo sakit... kita ga tau, kita kan tadinya kalo sakit klinik, gitu aje udeh ga ada pikiran lain kan? Sekarang semua dibekam semua. Jadi kan kita dikit-dikit pusing, bekam! Ga ada sama sekali yang sakit lagi”

Walaupun adanya perbedaan bagaimana program pelatihan tersebut mempengaruhi aspek kesehatan mustahik binaan beserta keluarganya, tetapi kesamaan dari kedua pelatihan tersebut adalah program pelatihan keterampilan tersebut dapat membantu meningkatkan taraf kesehatan mustahik dan keluarganya baik itu berdampakn secara langsung maupun tidak langsung.

c. Perubahan Dalam Aspek Pendidikan Mustahik

Pada aspek pendidikan terjadi perubahan yang kurang signifikan karena hanya sedikit perubahan yang terjadi terhadap kedua mustahik pelatihan tersebut.

Pak Amri yang memiliki 5 orang mengaku sebelum mengikuti pelatihan keterampilan dan menjadi pedagang lalu menjadi pengendara ojek online mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya. Namun setelah beliau mengikuti pelatihan totok dan bekam ini keempat anaknya telah lulus dan hanya menyisakan satu anak saja yang masih bersekolah di sebuah pesantren. Dengan biaya SPP Rp500.000 dan uang jajan Rp200.000 per bulan, jumlah tersebut sudah lagi tidak memberatkan yang dikarenakan membaiknya perekonomian keluarga Pak Amri dibandingkan pada saat sebelum mengikuti pelatihan keterampilan totok dan bekam.

“Dulu kan tiap bulan bayarnya naik terus, pusing tuh keteteran waktu itu. Pas saya masih kerja dan dagang itu keteteran. Jadi pas saya dagang jelas keteteran banget tuh. Tapi akhirnya anak-anak udah pada lulus ama tinggal satu ini”.

Begitu juga dengan Pak Purnomo, setelah mengikuti program pelatihan cukur tidak mengalami perubahan dalam aspek pendidikan di keluarganya. Hal tersebut dikarenakan Pak Purnomo baru memiliki 1 orang anak dan dititipkan di kampung halamannya Madiun , Jawa Timur. Walaupun pendapatan Pak Purnomo tidak mengalami peningkatan setelah mengikuti pelatihan mencukur, Pak Purnomo masih bisa merasa tenang akan pendidikan anaknya dikarenakan biaya SPP yang ditanggung sudah digratiskan. Jika ada biaya-biaya seperti keperluan *study tour* dan lain-lain beliau mengatakan sudah memiliki tabungan untuk hal tersebut.

“Sekarang mah sekolahan-sekolahan negeri yang nyari murid, beda ama di sini. Murid di kampung itu ya 10 ampe 13 orang. Kemarin kan pas *study tour*, *alhamdulillah* sih dia yang modalin, dari kelas 1 udah nabung dia.”

Walaupun perubahan pada aspek pendidikan tidak terlalu terjadi pada kedua mustahik ini, tetapi perubahan pada aspek ekonomi mustahik mempengaruhi secara tidak langsung aspek pendidikan dengan tidak adanya lagi faktor keuangan yang menghambat Pendidikan dari keluarga para mustahik.

d. Perubahan Jaringan Untuk Memperluas Usaha

Untuk meningkatkan suatu usaha selain dibutuhkan sebuah perencanaan dana manajemen yang bagus ada juga faktor lain yang dapat membuat perkembangan suatu usaha menjadi lebih berkembang, yaitu *networking* atau membangun jaringan. Pada kedua mustahik tersebut juga mengalami perbedaan pada perubahan aspek jaringan mereka.

Pada pelatihan mencukur misalnya, Pak Purnomo yang dulunya hanya berada dalam lingkungan pabrik dan mengikuti instruksi dari atasan membuat lingkup jaringan yang dimiliki cenderung tidak berkembang. Setelah mengikuti pelatihan dan menggeluti pekerjaan sebagai pangkas rambut, pada aktivitasnya sehari-hari Pak Purnomo selalu berusaha untuk memberikan pelayanan yang maksimal dan membangun hubungan yang baik dengan pelanggan tersebut. Hal tersebut dilakukan dengan harapan setelah dirinya memberikan pelayanan terbaik pelanggan tersebut puas dengan hasil dan akan kembali lagi atau bahkan bisa menyarankan jasa cukur Pak Purnomo kepada orang lain. Perluasan jaringan yang Pak Purnomo juga bukan hanya sekedar untuk memperluas usahanya tapi juga untuk menambah ilmu mencukurnya, hal tersebut Pak Purnomo katakan dirinya sering mendatangi tempat-tempat cukur untuk sekedar berbincang-bincang tentang ilmu mencukur rambut.

“Saya senengnya malah ama pelanggan yang ngobrol, jadi ga terlalu meratiin potongan kita. Jadi habis kita servis kita tanya ke pelanggan “kaya gini?”, nanti kalo ada yang kurang kita tambahain. Yang penting servisnya itu. Juga saya kadang-kadang nongkrong di tempat cukur di pasar baru, ga ada yang kenal, dia ga tau kalo saya pangkas juga, nyuri-nyuri ilmu juga kadang”.

Berbeda dengan Pak Purnomo, Pak Amri menjalani bisnis terapi totok dan bekam secara panggilan. Hal tersebut membuat luasnya jaringan sangat penting terhadap perkembangan usaha Pak Amri. Salah satu cara yang beliau gunakan adalah dengan penggunaan *broadcast messages* di grup-grup aplikasi *messenger*

Whatsapp. Di media tersebut Pak Amri menyebarkan informasi jasa totok dan bekam dengan harapan dari ratusan anggota di salah satu grup yang beliau sebarkan bisa mendapatkan beberapa pelanggan. Hal tersebut ternyata benar terjadi, dari situlah Pak Amri menjaga kualitas pelayanan dan hubungan terhadap setiap pelanggan dengan baik. Hal tersebut juga ternyata berbuah banyak dari pelanggan Pak Amri merupakan pelanggan tetap dan pelanggan-pelanggan baru yang Pak Amri dapatkan sering terjadi merupakan saran dari salah satu temannya yang pernah menjadi pelanggan dari Pak Amri.

“Sebagian besar pelanggan saya ga kenal. Misalnya gini, sampeyan pernah saya totok abis itu ketemu temen, terus temen nanya “lu kenal orang yang bisa bekam ga?” Wah ada tuh dulu totok ama Pak Amri namaya. Dia lagi nyari, pas, akhirnya kan pas nih jodoh nih. Akhirnya kita datengin deh tuh, nah akhirnya kita cerita kan “Saya ketemu Pak Amri dari ini nih...” pas di kasih tau seneng kan jadinya tuh? Model yang kaya begitu ada tuh, banyak. Dan itu masih terbuka luas, ibaratnya petasan meledaknya nyamber, bisa jadi kembang api”.

Dari perbedaan kedua mustahik tersebut terjadi dikarenakan kedua usaha tersebut berbeda mobilitasnya. Pak Purnomo yang baru memulai usaha pangkas rambutnya dan meyewa tempat tidak terlalu menitik beratkan pada perluasan usaha seperti marketing. Tapi perluasan jaringan yang Pak Purnomo dapatkan lebih mengarah kepada bagaimana Pak Purnomo dapat meningkatkan kemampuan dan keahliannya dalam bidang mencukur. Sedangkan Pak Amri yang melakukan usahanya yang mobilitasnya lebih tinggi dibandingkan Pak Purnomo, luas jaringan sangatlah penting dalam kegiatan usahanya untuk mendapatkan pelanggan.

e. Perubahan Interaksi Sosial Mustahik

Dampak dari program juga dapat dilihat dari perubahan yang terjadi dengan interaksi sosial dari mustahik dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Pak Amri setelah dirinya mengikuti pelatihan totok dan bekam adanya perubahan terhadap

dirinya dengan masyarakat sekitar yang sebelumnya interaksi sosial dengan tetangga sekitar terbilang kurang karena dulu Pak Amri tidak memiliki waktu yang banyak di rumah. Namun setelah mengikuti pelatihan keterampilan ini Pak Amri merasakan adanya peningkatan interaksi kepada tetangga sekitar. Hal tersebut dikarenakan pada masa pelatihan Pak Amri mempraktikkan ilmu yang telah dipelajari bukan hanya ke keluarganya saja tetapi kepada tetangga-tetangga sekitar untuk menjadi tuntutan selama pelatihan untuk melakukan latihan kepada 2 orang per hari setiap minggu. Dengan seringnya melakukan latihan totok dan bekam kepada keluarga dan tetangga sekitar otomatis Pak Amri menjadi lebih mengenal tetangganya karena selama terapi Pak Amri mengisinya dengan perbincangan ringan. Dikarenakan selama melakukan terapi Pak Amri diharuskan memakai atribut terapis yaitu baju koko dan peci, tidak jarang hal tersebut membuat Pak Amri disebut ustaz oleh orang sekitar.

“Kalo kita dulu ngobrolnya ngarol-ngidul. Sekarang udah ga jauh-jauh dari totok. Misalnya kita ada yang sakit, totok sambal ngobrol-ngobrol. Jadi lebih deket, orang jadi lebih akrab ama kita jadinya. Jadi kadang-kadang di masyarakat dipanggil ustaz”.

Hal yang berbeda dirasakan oleh Pak Purnomo setelah mengikuti pelatihan mencukur dirinya tidak mengalami perubahan interaksi sosial dengan warga sekitar karena pada dasarnya Pak Purnomo merupakan orang yang suka bergaul. Namun perbedaan interaksi sosial yang Pak purnomo rasakan adalah dirinya memiliki waktu lebih untuk keluarga terutama istrinya. Pada saat masih bekerja di pabrik waktu yang dimiliki untuk keluarga sangatlah terbatas dan jika sudah sampai di rumah Pak Purnomo sudah merasa sangat kelelahan dan besoknya langsung bekerja lagi. Hal tersebut yang sangat dirasakan perubahannya oleh Pak Purnomo.

“Saya dulu tuh ga pernah di rumah, keluar terus tanya aja ama istri. Kalo ditanya sosialnya gimana, sama aja ga jauh beda saya. Emang itu saat-saat ini aja saya jarang keluar, paling kalo lagi suntuk atau lagi kemana gitu. Kalo

dulu mah tiap hari nonstop. Kalo dibandingin sih ga jauh beda, tapi sekarang jadi lebih kekontrol. Kalo dulu mah, ibaratnya gini... pulang-pulang tidur doang, abis itu kerja jadi di rumah Cuma tidur doang. Bedanya sekarang pulang ke rumah ketemu istri bisa ngobrol. Pas saya masih di pabrik ga ada waktu buat istri ada aja aktivitas di pabrik”.

Walaupun adanya sedikit perbedaan antara kedua mustahik pelatihan keterampilan tersebut, tetapi perubahan positif terhadap aspek sosial mustahik dengan orang sekitar tetap terjadi hanya saja perbedaanya kepada siapa hubungan mereka meningkat.

f. Perubahan Intensitas Ibadah Mustahik

Pembinaan mustahik dalam program-program zakat produktif selain dapat meningkatkan taraf kehidupan duniawinya juga harus dapat meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah SWT. Karena segala sesuatu yang kita terima merupakan sebuah pemberian dari Allah dan karena itu program pelatihan dari dana zakat ini juga harus memperhatikan perkembangan pada sisi rohani pada mustahik binaannya.

Menurut kedua mustahik pelatihan keterampilan ini pihak IZI tidak menekankan atau mengimbau untuk meningkatkan intensitas dan kualitas ibadah mereka. Hal tersebut dikatakan oleh Pak Purnomo mengatakan tidak adanya keterkaitan pihak IZI dalam intervensi soal peningkatan ibadah mereka dan hal tersebut lebih cenderung diserahkan kepada pribadi masing-masing.

Begitu juga dengan pernyataan Pak Amri yang mengatakan pada program pelatihan totok dan bekam pihak IZI tidak menekankan untuk adanya peningkatan intensitas ataupun kualitas ibadah mereka. Akan tetapi, karena ilmu totok dan bekam itu sendiri merupakan teknik pengobatan yang disunahkan oleh rasulullah secara tidak langsung Pak Amri mendapatkan ilmu-ilmu agama dan juga dalam praktiknya totok dan bekam sendiri diwajibkan mengenakan atribut tertentu seperti

baju koko dan peci yang pada umumnya identik dengan orang yang memahami ilmu agama. Dengan adanya kewajiban mengenakan atribut tersebut dan juga ilmu totok dan bekam merupakan teknik pengobatan membuat adanya pantangan dan kewajiban selama Pak Amri menjadi terapis yaitu tidak boleh merokok dan wajib untuk sholat.

“Jadi ibaratnya kalo totok ini udah sejalan banget ama ibadah, karena kita atributnya aa harus make peci. Masa malah ngerokok, jelas ga boleh. Terapis ngerokok? Ga bisa, harus berhenti. Terapis ga sembahyang? Harus sembahyang, jadi kan diarahkan supaya kita bagus pas kita kerja totok secara professional. Kita emang totoknya totok syariah, bekam syariah, karena guru kita emang orang-orang sholeh. Orang yang ibaratnya bagus jadi kita ibaratnya ngikutin lah”.

Jadi perubahan intensitas dan kualitas ibadah yang terjadi kepada mustahik tidak dikarenakan adanya keterlibatan pihak IZI dalam penekanan peningkatannya, melainkan karena perbedaan jenis pelatihan yang memang sudah berlandaskan perintah agama atau tidak. Jadi pada pelatihan totok dan bekam proses pembelajarannya mempengaruhi aspek rohaninya mau tidak mau. Berbeda dengan pelatihan mencukur yang memang tidak ada landasan agama yang membuat tidak ada perubahan pada aspek ibadah pada mustahik pelatihan mencukur tersebut.

4.3.2 Dampak IZI To Success Terhadap Mustahik Pendampingan Usaha

Pada program IZI To Success lainnya yaitu program pendampingan usaha yang merupakan program berbasis pada komunitas masyarakat. IZI menargetkan kepada pedagang kecil yang memiliki kebutuhan yang sama dalam rangka mengembangkan usaha mikro dan pendapatan dalam bentuk pemberian modal yang disertai penyadaran dan peningkatan kapasitas dalam bentuk pendampingan.

Salah satu alumni mustahik pendampingan usaha IZI yaitu Bapak Wiyono yang merupakan pedagang bakso. Pada saat ditanya mengenai bagaimana dirinya bisa mengikuti pendampingan usaha ini Pak Wiyono mengatakan tidak melakukan usaha tertentu untuk mengikutinya program tersebut. Pak Wiyono mengaku dirinya ditawarkan secara tiba-tiba untuk menjadi mustahik pendampingan usaha oleh salah seorang karyawan IZI pada saat dirinya melakukan aktivitas jual beli. Karena penjelasan oleh karyawan tersebut yang mengatakan untuk mengikuti pendampingan usaha memiliki persyaratan yang mudah dan akan mendapatkan sebuah gerobak baru serta modal usaha membuat Pak Wiyono menerima tawaran tersebut. Pada pertemuan pertama dengan pedagang-pedagang lain dengan pihak IZI, Pak Wiyono mengatakan hanya mengenali sebagian dari mereka.

“Ya saya mah dagang mangkal tuh di pangkalan sono. Terus saya ditawarin, mau ini enggak? Langsung di tempat. Terus disuruh rapat ke kantor BLH ama pedagang lain. Terus rapat ke BLH itu sama-sama, berlima itu”

Sedangkan saat ditanya mengenai metode pendampingan usaha yang digunakan oleh pihak IZI Pak Wiyono terlihat sulit untuk menjelaskan. Pak Wiyono mengatakan masa pendampingan seperti rapat antara para pedagang dengan salah satu karyawan IZI dan tidak fokus dengan pemberian ilmu usaha untuk peningkatan usaha yang dikarenakan pada dasarnya mereka adalah pedagang dengan pengalaman yang berbeda-beda dan tentu sudah memiliki kemampuan dasarnya masing-masing yang membuat tidak banyak masukan-masukan dari pihak IZI untuk meningkatkan usahanya. Rapat tersebut dilakukan sebanyak 5 kali selama 2 atau 3 bulan. Selama mengikuti rapat-rapat tersebut Pak Wiyono mendapatkan sebuah gerobak dan juga modal usaha sebesar Rp3.000.000.

“Belajar ya Cuma rapat musyawarah waktu itu, dapet gerobak itu. Kalo diajarin mah udah pada sendiri-sendiri”.

Karena bantuan dari pihak IZI berupa gerobak membuat Pak Wiyono sekarang memiliki 2 gerobak yang dikarenakan sebelum mengikuti pendampingan wirausaha ini beliau sudah memiliki gerobak sendiri. Keadaan tersebut membuat Pak Wiyono memilih menggunakan gerobak pemberian dari IZI dan menitipkan gerobak lamanya kepada tetangganya karena selama ini dirinya berjualan seorang diri jadi tidak dapat memanfaatkan 1 gerobak yang tidak terpakai tersebut. Sedangkan bantuan modal sebesar Rp3.000.000 tersebut beliau belanjakan untuk peralatan baru seperti mangkok, kompor, garpu, sendok, kaleng dan keperluan lainnya.

Gambar 4.3 : Pak Wiyono Bersama Gerobak Pemberian IZI



Sumber : Temuan Lapangan, 2017

Setelah mengikuti program pendampingan usaha tersebut, Pak Wiyono mengaku tidak mengalami perubahan-perubahan tertentu. Hal tersebut disebabkan karena bantuan yang diberikan merupakan sesuatu yang telah dimiliki oleh Pak Wiyono sebelum mengikuti pendampingan usaha. Serta modal sebesar Rp3.000.000 yang terbilang kecil untuk modal usaha di Jakarta, sedangkan

pendampingan yang diberikan tidak banyak membantu usaha Pak Wiyono karena latar belakang dirinya sudah berjualan bakso dari tahun 1980 jadi semua ilmu tentang berjualan bakso yang diberikan kurang berguna. Padahal kendala Pak Wiyono selama ini adalah permasalahan tempat usaha. Seringnya lapak usaha Pak Wiyono terkena gusur oleh pihak Satpol PP membuat usahanya sulit berkembang.

“Pengen ke ruko-ruko gitu kan. Ya maunya sih pengen, tapi ya Namanya tuh pake dana. Belom anu... ngumpulin dulu. Pengen sih jualan dari pagi tapi kalo tempat yang sekarang lapaknya ditempatin Pak RT kalo pagi masih dipake. Kalo pagi ga dipake ya saya pake”.

Sebelum mengikuti program pendampingan usaha IZI ini Pak Wiyono mengatakan bisa mendapatkan penghasilan bersih sekitar Rp5.000.000 hingga Rp6.000.000 per bulan. Tetapi setelah mengikuti program pendampingan dirinya tidak merasakan peningkatan pendapatan yang dikarenakan dirinya tetap berjualan seorang diri yang membuat jumlah porsi sehari yang dijual tetap sama, jam kerja yang sama seperti sebelumnya karena tetap berada di tempat sebelumnya dan kemampuan jumlah produksi yang sama pula.

Aspek-aspek lain dalam kehidupan Pak Wiyono juga tidak mengalami perubahan seperti kesehatan, Pendidikan, jaringan, lingkungan sosial dan rohani yang disebabkan tidak adanya dampak positif maupun negatif setelah mengikuti program pendampingan usaha tersebut.

4.4 Transparansi Dan Keberlanjutan Program IZI To Success

Salah satu permasalahan utama zakat yang terjadi di Indonesia selama ini adalah minimnya kepehaman masyarakat tentang zakat itu sendiri dan adanya sikap kurang percaya terhadap Lembaga pengelola zakat itu sendiri. Menurut Ibu Sri Mulyani dalam pidatonya pada acara *2nd Annual Islamic Finance Conference*

di Yogyakarta pada tanggal 23 Agustus 2017 yang mengatakan zakat harus dikelola dengan transparan bagaimana penggunaannya dan hal ini akan menciptakan keyakinan umat membayar zakat.

Pihak IZI pada program IZI To Success sendiri sudah cukup banyak dalam mengabarkan setiap aktivitas kegiatan penyalurannya di berbagai media terutama artikel internet. Dengan adanya pemberitaan-pemberitaan tentang penyaluran dana zakat seperti itu diharapkan program-program pemberdayaan ekonomi seperti tersebut akan semakin banyak penyalurannya dan memberikan dampak yang lebih besar bagi mustahik.

Gambar 4.4 : Media Masa Meliput Kegiatan Penyaluran Dana Zakat Produktif



Sumber : Situs Republica.co.id, 2018

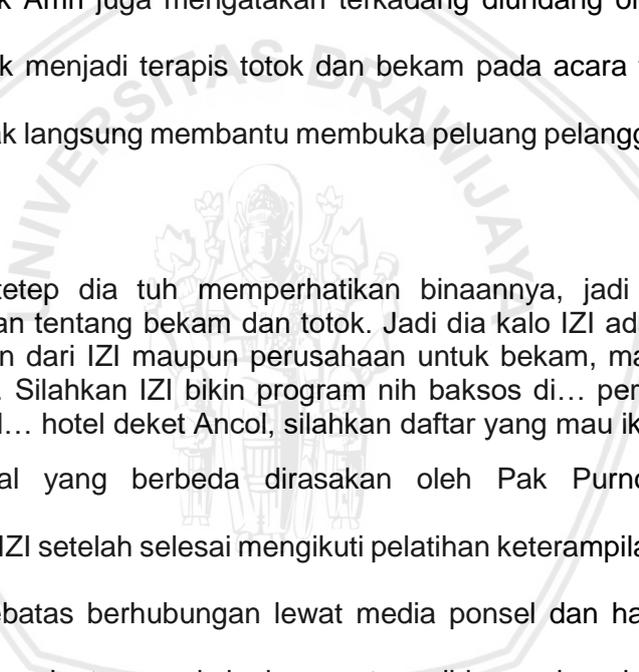
Penyaluran dana zakat ke bidang produktif seperti ini dapat memberikan dampak yang lebih besar yang dimaksud adalah dana zakat produktif tersebut

repository.ub.ac.id

dapat merubah mustahik tersebut menjadi muzaki ke depannya. Hal tersebut dapat berhasil jika mustahik setelah mengikuti program IZI To Success ini dipantau bagaimana keadaannya oleh pihak IZI. Karena proses pemantauan merupakan langkah penting apakah program tersebut berhasil atau tidak membuat peningkatan kualitas kehidupan mustahik tersebut. Menurut Pak Amri setelah dirinya mengikuti pelatihan totok dan bekam dirinya masih berhubungan dengan pihak IZI dan juga teman-temannya semasa pelatihan dulu lewat *group messenger*. Mereka saling berbagi pengalaman usahanya masing-masing dalam forum tersebut. Pak Amri juga mengatakan terkadang diundang oleh IZI dalam acara mereka untuk menjadi terapis totok dan bekam pada acara tersebut. Hal tersebut secara tidak langsung membantu membuka peluang pelanggan baru bagi Pak Amri.

Jadi IZI tuh tetep dia tuh memperhatikan binaannya, jadi kan IZI tuh mempromosikan tentang bekam dan totok. Jadi dia kalo IZI ada... misalnya ada permintaan dari IZI maupun perusahaan untuk bekam, maka dipanggil tuh binaannya. Silahkan IZI bikin program nih baksos di... pernah sekali di sana di... hotel... hotel dekat Ancol, silahkan daftar yang mau ikut ke sana”

Sedangkan hal yang berbeda dirasakan oleh Pak Purnomo, dirinya mengatakan peran IZI setelah selesai mengikuti pelatihan keterampilan mencukur, pihak IZI hanya sebatas berhubungan lewat media ponsel dan hanya sekedar menanyakan kabar usaha tanpa ada lagi penyertaan dirinya sebagai alumni dalam acara-acara IZI. Hal serupa dialami oleh Pak Wiyono sebagai alumni program pendampingan usaha, dirinya mengatakan setelah dirinya mengikuti pendampingan usaha hanya sebatas menanyakan kabar dengan media telepon. Sedangkan dirinya juga tidak ada keterikatan dengan acara-acara IZI selama ini.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan lapang dan pembahasan yang terdapat pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan. Pada program *IZI To Success* dapat mempengaruhi kesejahteraan seorang mustahik, hal tersebut terjadi karena adanya perubahan pada beberapa dampak pada aspek-aspek kehidupan mustahik tersebut.

Dengan mengikuti program *IZI To Success*, kondisi ekonomi mustahik bisa meningkat atau menurun. Pada mustahik pelatihan totok dan bekam terjadi peningkatan pendapatan sesudah mengikuti program. Pada mustahik pelatihan mencukur terjadi penurunan pendapatan setelah mengikuti program. Berbeda dengan mustahik pelatihan keterampilan, mustahik pendampingan wirausaha tidak mengalami perubahan pendapatan apa pun setelah mengikuti program tersebut.

Perubahan aspek kehidupan lainnya yang mempengaruhi kesejahteraan mustahik adalah aspek kualitas kesehatan. pada mustahik pelatihan totok dan bekam mengalami peningkatan kualitas kesehatan yang disebabkan ilmu yang didapatkan oleh mustahik diterapkan langsung pada kehidupan sehari-harinya beserta keluarga yang membuat tingkat intensitas sakit berkurang setiap bulan. Pada mustahik pelatihan mencukur juga terjadi peningkatan kualitas kesehatan yang disebabkan perbedaan budaya kerja yang sebelum mengikuti program pelatihan dirinya bekerja sebagai buruh pabrik keramik terbilang keras dan

membuat kesehatannya menurun. Setelah menggeluti pekerjaannya sebagai pangkas rambut yang semua kontrol usahanya di lakukan oleh Pak Purnomo seorang dengan porsi kerja yang lebih ringan membuat kualitas kesehatannya berangsur membaik. Sedangkan pada mustahik pendampingan wirausaha tidak terjadi perubahan pada aspek kesehatan yang dikarenakan tidak adanya dampak jangka panjang setelah mengikuti program tersebut.

Aspek-aspek lain pada mustahik yang mengalami perubahan adalah sosial, jaringan dan ibadah. Pada aspek sosial, program *IZI To Success* membuat peningkatan interaksi sosial mustahik dengan orang-orang disekitarnya baik itu keluarga, teman atau keluarga. Pada aspek jaringan, *IZI To Success* juga membuat sebuah peningkatan pada mustahik baik itu peningkatan jaringan yang berguna dalam memperluas peluang usaha atau memperdalam ilmu. Sedangkan pada aspek ibadah, *IZI To Success* hanya dapat meningkatkan beberapa mustahik saja yang dikarenakan tidak adanya peran IZI secara khusus untuk menekankan peningkatan ibadah untuk menjadi manusia yang lebih berkualitas di dunia dan akhirat.

Secara umum program *IZI To Success* memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan mustahik dan memberikan hasil bahwa program ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi mustahik. Namun, masih ada beberapa hal harus diperbaiki lagi untuk membuat program *IZI To Success* ini lebih efektif manfaat yang diberikan. Dengan lebih efektif dan besarnya manfaat yang dirasakan oleh mustahik di masa datang dengan program *IZI To Success* ini diharapkan dapat meningkatkan jumlah penyaluran dana zakat untuk program-program ekonomi.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan beberapa hal, antara lain:

1. Perlu adanya sistem pencarian calon mustahik yang lebih teliti dan terstruktur oleh pihak IZI untuk mengetahui apa saja kebutuhan dan permasalahan para calon mustahik. Dengan harapan pemberian bantuan dari program *IZI To Success* tepat sasaran pada inti permasalahan tiap mustahik.
2. Pihak IZI haruslah memiliki peran aktif pada masa program dan pelatihan mustahik dalam melakukan pengontrolan ibadah para mustahik. Hal tersebut berperan penting dikarenakan dengan meningkatnya kualitas ibadah kepada Allah SWT, mustahik akan menjadi pribadi yang berkualitas selepas mengikuti program ini.
3. Perlu adanya pendampingan aktif paska program pelatihan dan pendampingan untuk melihat dan mengukur sejauh mana keberhasilan dari program *IZI To Success*. Karena pada realitanya, setelah selesai program *IZI To Success* pihak IZI hanya melakukan pemantauan yang bersifat pasif terhadap kondisi usaha masing-masing mustahik. Hal tersebut berakibat hanya beberapa mustahik yang berhasil meningkatkan kesejahteraannya setelah mengikuti program *IZI To Success*.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	6
2.1 Definisi Zakat dan Fungsi Lembaga Zakat.....	6
2.2 Manajemen Pengelolaan Zakat dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.	9
2.3 Konsep Kesejahteraan Sosial.	14
2.4 Kinerja Lembaga Amil Zakat.	16
2.5 Zakat Produktif Sebagai Sarana Penanggulangan Kemiskinan.....	21
2.6 Penelitian Terdahulu.....	22
2.7 Kerangka Pikir.....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Pendekatan Penelitian.....	26
3.2 Metode Penelitian.....	27
3.3 Unit Analisis Dan Informan.....	28
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	29



3.4.1 Wawancara.....	29
3.4.2 Observasi.....	30
3.4.3 Dokumentasi.....	32
3.5 Metode Analisis Data.....	32
3.6 Metode Validasi Data.....	34
3.6.1 Triangulasi.....	35
3.6.2 Penggunaan Bahan Referensi.....	35
3.6.3 Member Check.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1 Program-Program Pemberdayaan Zakat IZI.....	37
4.2 Infroman.....	41
4.3 Dampak-Dampak Program IZI To Success.....	42
4.3.1 Bagaimana Mustahik Mendapatkan Bantuan IZI To Success.....	43
a. Perubahan Taraf Ekonomi Mustahik.....	50
b. Perubahan Kualitas Kesehatan Mustahik.....	54
c. Perubahan Dalam Aspek Pendidikan Mustahik.....	56
d. Perubahan Jaringan Untuk Memperluas Usaha.....	58
e. Perubahan Interaksi Sosial Mustahik.....	61
f. Perubahan Intensitas Ibadah Mustahik.....	63
4.4 Evaluasi, Transparansi dan Keberlanjutan Program IZI To Success.....	65
BAB V KESIMPULAN DAN HASIL.....	69
5.1 Kesimpulan.....	69
5.2 Saran.....	71



DAFTAR PUSTAKA.....73

LAMPIRAN.....76

Coding Transkrip Wawancara Pak Amri.....76

Coding Transkrip Wawancara Pak Purnomo.....84

Coding Transkrip Wawancara Pak Wiyono.....91

Foto Temuan Lapangan.....95

Data Realisasi Penerimaan Dana ZIS dan Wakaf IZI Tahun 2016.....97

Data Realisasi Penyaluran Dana ZIS dan Wakaf Berdasarkan Program.....98



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu.....	23
Tabel 4.1	Daftar Informan.....	42



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....24

Gambar 3.1 Tahapan Penyelesaian Persoalan.....34

Gambar 4.1 Bapak Amri Dengan Peralatan Bekam Dari IZI.....47

Gambar 4.2 Bapak Purnomo Dengan Alat Pencukur Rambut Dari IZI.....47

Gambar 4.3 Bapak Wiyono Bersama Gerobak Pemberian IZI.....49

Gambar 4.4 Media Masa Meliput Kegiatan Penyaluran Dana Zakat Produktif IZI.....67

